SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS MELALUI UNGKAPAN (KATA-KATA BIJAK) *TO RIOLO*

OLEH

AHMAD ABU RIZKI

NIM. 19110200

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS MELALUI UNGKAPAN (KATA-KATA BIJAK) *TO RIOLO*

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Ahmad Abu Rizki
NIM. 19110200

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*"** oleh **Ahmad Abu Rizki** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,

Fahim Khasani, M.A.
NIP. 199007102019031012

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *Tau Riolo*"** oleh **Ahmad Abu Rizki** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 14 April 2023.

Dewan Penguji,

Nama : Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. — Penguji Utama,
NIP. 199005282018012003

Nama : Shiddi Ahyani, M.Ag. — Ketua,
NIP. 198304252018011001

Nama : Fahim Khasani, M.A. — Sekretaris,
NIP. 199007102019031012

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Abu Rizki
NIM	: 19110200
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 23 Maret 2023,

Hormat saya,

Ahmad Abu Rizki

NIM. 19110200

Fahim Khasani, M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 4 April 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Abu Rizki
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu"alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Abu Rizki
NIM : 19110200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu"alaikum *Wr. Wb.*

Pembimbing,

Fahim Khasani, M.A
NIP. 199007102019031012

LEMBAR MOTTO

“Pura babbara' sompekku, pura tangkisi' golikku, ulebbirenni tellennge’ nato'walie”

“Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang, lebih baik tenggelam daripada kembali”

(Pepatah Bugis)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, ibunda Wahidah dan ayahanda Dr. Firman yang selalu menjadi motivator dalam kehidupan penulis serta tidak bosan memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Untuk seluruh bapak/ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan.
3. Untuk keluarga PAI 19, saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan, semangat, pengalaman dan kerjasama kita selama ini. Kebersamaan kita merupakan hal berharga yang tidak pernah terlupakan karena kita adalah sebuah keluarga.
4. Untuk Kakak dan adik-adikku di IKAMI Sulsel cabang Malang, terimakasih karena telah hadir dan memberikan semangat di tanah rantau ini.
5. Untuk sahabat-sahabatku BSS Squad (Arul, Mursyid, Faiz, Irhaz, Qadir, Adli), terima kasih telah memberikan pengalaman yang mengesankan, melnjalani setiap suka dan duka dalam kebersamaan sebagai anak rantau di kota Malang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*". Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Fahim Khasani, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 31 Maret 2023

Penulis,

Ahmad Abu Rizki

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan tugas akhir ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI & Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1986 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dipaparkan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُي = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL i
LEMBAR PENGAJUAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
LEMBAR MOTTO vii
LEMBAR PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
ABSTRACT xviii
مستخلص البحث xix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 4
D. Fokus Penelitian 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 5

G. Orisinalitas Penelitian 7
H. Defenisi Istilah 10
I. Sistematika Penulisan 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
A. Nilai Pendidikan Islam 14
1. Pengertian Nilai 14
2. Pengertian Pendidikan Islam 15
3. Dasar-dasar Pendidikan Islam 16
4. Tujuan Pendidikan Islam 20
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 22
B. Kearifan Lokal 28
1. Pengertian Kearifan Lokal 28
2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal 29
3. Kearifan Lokal Suku Bugis 30
4. Ungkapan (Kata-kata Bijak) *To Riolo* 32
C. Kerangka Pikir 36
BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Data dan Sumber Data 38
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 39
D. Analisis Data 40
E. Keabsahan Data 42
F. Prosedur Penelitian 45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 47
A. Paparan Data 47
1. Profil Suku Bugis 47

2. Deskripsi Buku Pesan-Pesan Terdahulu (*Pappaseng To Riolo*) 48

B. Hasil Penelitian 50

1. Makna Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis 51

2. Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo Dalam Buku Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo) Karya Nonci yang Mencerminkan Nilai Islam 54

BAB V PEMBAHASAN 75

A. Makna Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis 75

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ungkapan (Kata-Kata Bijak) Tau Riolo Dalam Buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* Karya Nonci 84

BAB VI PENUTUP 101

A. Simpulan 101

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN 107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 7

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Kerangka Pikir 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Analisis Buku Pesan-Pesan Tradisional 107

Lampiran 2 Sampul Buku Pesan-Pesan Tradisional 118

Lampiran 3 Lembar Analisis Buku *Pappaseng* 119

Lampiran 4 Sampul Buku *Pappaseng*.....122

Lampiran 6 Biodata Peneliti.....123

Lampiran 5 Bukti Bimbingan Skripsi 124

Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi 125

ABSTRAK

Rizki, Ahmad Abu. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo,* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Fahim Khasani. M.A.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, *pappaseng*

Sumber utama dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Namun, selain dari dua sumber tersebut, pendidikan Islam juga dapat diperoleh dari ijtihad, sejarah Islam dan *urf* atau kearifan lokal budaya masyarakat tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan dapat tercipta melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan bagian dari pendidikan yang terjadi di masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia yang hidup ditengah masyarakat multikultural tentu harus menghargai setiap budaya masyarakat sebagai produk kearifan lokal. Setiap kearifan lokal masyarakat setidaknya memiliki nilai pendidikan yang sarat akan pesan moral, salah satunya kearifan lokal suku Bugis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Bugis melalui ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* atau disebut *pappaseng to riolo*.

Penelitian ini termasuk dalam *library research* atau penelitian kepustakaan. Sumber informasi didapatkan dari buku "Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)"* karya Nonci dan sumber lainnya yang terkait. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan teknik analisis isi atau *content analysis*.

Dari penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam *pappaseng To Riolo* adalah nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak.

ABSTRACT

Rizki, Ahmad Abu. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo,* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Fahim Khasani, M.A.

Keywords: Value of Islamic Education, Local Wisdom, *Pappaseng*

The main sources of Islamic education are the Quran and Hadith. However, apart from these two sources, Islamic education can also be obtained from ijtihad, Islamic history and *urf* or local wisdom of certain community cultures that are in accordance with Islamic teachings. The educational process can be created through family, school and community education. Islamic education based on local wisdom is part of the education that occurs in society. As an Indonesian citizen who lives in a multicultural society, of course he must respect every culture in society as a product of local wisdom. Every community's local wisdom has at least an educational value full of moral messages, one of which is the local wisdom of the Bugis tribe.

The purpose of this research is to find out the values of Islamic education contained in the local wisdom of Bugis culture through the expression (words of wisdom) *To Riolo* or called *pappaseng To Riolo*.

This research is included in library research. Sources of information were obtained from the book "Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)"* by Nonci and other related sources. Data collection uses a document study with content analysis techniques.

From the research made, that the values of local wisdom-based Islamic education contained in *pappaseng tau riolo* are the value of akidah education and the value of moral education.

مستخلص البحث

رزقي وأحمد أبو . 2023. قيم التربية الاسلامية في الحكمة المحلية لثقافة بوجيس من خلال كلمات ريولو في الحكمة ، أطروحة ، قسم التربية الدينية الاسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة الاسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

مستشار الأطروحة: فهيم حسني. ماجستير

الكلمات الرئيسية: قيمة التربية الاسلامية، الحكمة المحلية، *pappaseng*

المصادر الرئيسية للتعليم الاسلامي هي القرآن والحديث. ومع ذلك، بصرف النظر عن هذين المصدرين ، يمكن أيضا الحصول على التعليم الاسلامي من الاجتهاد والتاريخ الاسلامي و العرف أو الحكمة المحلية لثقافة مجتمع معين وفقا للتعاليم الاسلامية. يمكن إنشاء العملية التعليمية من خلال الأسرة والمدرسة والتعليم المجتمعي. التعليم الاسلامي القائم على الحكمة المحلية هو جزء من التعليم الذي يحدث في المجتمع. كمواطن إندونيسي يعيش في مجتمع متعدد الثقافات، بالطبع، يجب عليك احترام كل ثقافة من ثقافات المجتمع كنتاج للحكمة المحلية. كل حكمة محلية للمجتمع على الأقل لها قيمة تعليمية مليئة بالرسائل الأخلاقية، أحدها الحكمة المحلية لقبيلة بوغيس

الهدف من هذا البحث هو معرفة قيم التربية الاسلامية الواردة في الحكمة المحلية لثقافة بوغيس من خلال تعبير *To Riolo* أو يسمى *pappaseng To Riolo*.

يتم تضمين هذا البحث في البحوث المكتبية أو البحوث الأدبية. يتم الحصول على مصدر المعلومات من كتاب "الرسائل التقليدية (*Pappaseng To Riolo*)" ل *Nonci* ومصادر أخرى ذات صلة.

جمع البيانات باستخدام دراسة الوثائق مع طريقة تحليل المحتوى. من الملاحظات الأولية التي تم الادلاء بها، يمكن القول أن قيمة التعليم الاسلامي القائم على الحكمة المحلية الواردة في *pappaseng To Riolo* هي قيمة تعليم العقيدة، و قيمة تعليم الأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi individu yang berbudaya dan budaya dapat mengarahkan manusia untuk menjadikan norma sebagai pedoman dalam menempuh kehidupan. Pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan,[1] dengan tujuan agar peserta didik kelak dapat hidup layak dan berguna bagi diri dan bagi kehidupan masyarakatnya, sehingga mesti berbasis budaya bangsanya.

Kualitas pendidikan mencerminkan kualitas kebudayaan dan begitu pula sebaliknya, sehingga pendidikan tersebut tidak cukup hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal. Pendidikan juga dapat diperoleh dengan memahami nilai-nilai yang tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Pendidikan menjadi penting karena dengan pendidikan, kebudayaan yang mencerminkan martabat manusia dapat dipertahankan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat.[2] Dalam konteks ini, pendidikan Islam di masyarakat tidak meninggalkan akar sejarah, baik sejarah yang berkaitan

---

[1] Nur dkk. Djazifah, "Analisis Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2015): 31.

[2] Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014): 257.

dengan kehidupan manusia maupun sejarah yang berkaitan dengan suku atau budaya etnik tertentu. Proses pendidikan Islam berbasis budaya dapat membentuk manusia yang memiliki harga diri, bermartabat, dan percaya diri, serta membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri. Namun demikian, bukan berarti pendidikan yang berangkat dari budaya masyarakat menyebabkan proses pendidikan menolak transformasi budaya dari luar corak pendidikan sosial Islam yang berakar pada budaya lokal.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu kelompok masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak semata-mata hanya terkait dengan proses pendidikan bagi peserta didik, melainkan juga bagi setiap elemen yang tergabung dalam institusi pendidikan. Dalam elemen tersebut terdapat siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya tidak hanya menitikberatkan pada individu, tetapi juga pada hubungan antar individu dalam lembaga pendidikan dan lembaga lain dalam masyarakat. Selain itu, sarana pendidikan tidak hanya terfokus pada materi dan buku induk pembelajaran. Hal lain juga bisa diperoleh dari karya sastra atau karya seni lain yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Kearifan lokal masyarakat Bugis tercermin dari ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* (leluhur/orang-orang terdahulu) yang terdapat didalam *lontara paseng, lontara attoriolong, lontara pau-pau ri kadong dan lontara pangaja'*. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Bugis yang berupa sastra adalah *ada tongeng* (berkata benar), *lempu* (jujur), *getteng* (teguh pendirian), *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling

memuliakan), *assitinajang* (kepatutan) dan *mappesonae ri Dewata Seuwwae* (berserah diri kepada Tuhan).[3] Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat secara tersurat dan atau secara tersirat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan serta kearifan lokal yang dijunjung tinggi dan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu masyarakat Bugis.

Nilai-nilai kearifan lokal Bugis sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam dan termasuk nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Ungkapan *To Riolo* relevan dengan konsep pendidikan Islam, sebab dalam ungkapan tersebut mengandung tata hidup dan pedoman hidup bagi umat Islam baik yang berkenaan akidah dan akhlak.

Penelitian ini menggunakan buku *Pappaseng To Riolo* yang disusun oleh Drs. Nonci, S.Pd. sebagai referensi utama. Buku berisi pesan-pesan yang dikutip dari *Pappaseng* Arung Bila, seorang cendekiawan dan penasehat Raja Soppeng dimasa lalu. Nama "Arung Bila" sebenarnya adalah nama gelar, jadi banyak orang yang pernah menjadi Arung Bila. Yang memberikan petuah dan nasehat dalam *Pappaseng* ini adalah Arung Bila yang bernama La Wadeng dan La Waniyaga To Tongengnge yang sezaman dengan Kajao La Liddong di Kerajaan Bone.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kearifan lokal Bugis yang di dalamnya tercakup nilai-nilai pendidikan Islam, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam guna menemukan nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal suku

[3] Khaeruddin Khaeruddin, Umasih Umasih, and Nurzengky Ibrahim, "Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020): 115, https://doi.org/10.21009/jps.092.02.

Bugis sehingga dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan Islam. Kemudian penulis mengangkatnya menjadi sebuah bahan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-kata Bijak) *To Riolo.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

a. Kurangnya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di dalam lingkungan sekolah saja.
b. Kurangnya kesadaran bahwa kearifan lokal khususnya kearifan lokal suku Bugis bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan yang sangat baik dalam pembelajaran dan sesuai dengan ajaran Islam.
c. Kurangnya kesadaran bahwa kearifan lokal Bugis bukan hanya sebagai budaya saja, melainkan media yang dapat dijadikan sumber pendidikan akidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pokok permasalahan yang sebenarnya, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini, penulis terfokus meneliti nilai-nilai pendidikan Islam (aspek akidah dan akhlak) dalam ungkapan (kata-kata bijak) atau *Pappaseng To Riolo* di dalam buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* Karya Nonci S.Pd.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana makna ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* dalam masyarakat suku Bugis?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo (pappaseng to riolo)* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) Karya Nonci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian adalah

1. Mendeskripsikan makna ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* dalam masyarakat suku Bugis
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo (pappaseng to riolo)* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) Karya Nonci

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Sebagai berikut:

a. Secara Teoritis
    1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai pendidikan Islam melalui kearifan lokal suku Bugis.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam dan mengamalkan pesan-pesan positif yang terdapat dalam kearifan lokal suku Bugis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa banyak pelajaran yang didapat dari kearifan lokal suku Bugis hingga mungkin saja dapat menarik minat masyarakat untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam budayanya masing-masing.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini ditulis sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan pemikiran tentang pendidikan Islam, serta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan selama kuliah, terutama dalam hal nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai aqidah dan nilai akhlak yang terkandung dalam kearifan lokal suku Bugis.
2. Manfaat bagi pendidik
   a. Dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan.
   b. Dapat dijadikan media dakwah untuk menyampaikan pendidikan Islam yang sangat baik dalam pembelajaran Dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal yang memuat tentang pendidikan.
3. Manfaat bagi siswa
   a. Dapat menambah wawasan tentang kearifan lokal salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Bugis.

b. Dapat menambah semangat untuk mengetahui suku-suku yang ada di Indonesia dengan segala keunikannya.

c. Dapat dijadikan pedoman maupun inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya dikaji untuk menemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti melakukan analisis terhadap penelitian sebelumnya, berikut beberapa diantaranya yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	**Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Universitas Peneliti, Dan Tahun Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Orisinalitas Penelitian**
1.	Irmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar Di Desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe	Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat	Perbedaannya ada pada obejk penelitian, penulis mengkaji kearifan lokal yang berupa	Memaparkan kearifan lokal Bugis berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To*

	Kabupaten Maros", skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.	Bugis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya.	sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*	*Riolo.*
2.	Efiya Nur Fadilla, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan", skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.	Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat Bugis (tradisi barzanji) dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya.	Perbedaannya, penulis mengkaji kearifan lokal yang berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*	Memaparkan kearifan lokal Bugis berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*
3.	Muthmainnah Muhtaduna, "Pemmali Pada	Persamaan dengan penelitian	Perbedaannya adalah penulis meneliti	Memaparkan kearifan lokal Bugis

	Budaya Bugis Baring dalam Perspektif Pendidikan Islam", skripsi, UIN Malang, 2020.	penulis adalah sama mengambil kearifan lokal sebagai objek penelitian serta sama-sama membahas tentang pendidikan Islam.	tentang nilai pendidikan Islam dan ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*	berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*
4.	Hotniarti Harahap, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal *Marpege Pege* Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara", skripsi, Institut Agama Islam Negeri	Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama membahas tentang nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal	perbedaannya penulis meneliti tentang kearifan lokal suku Bugis dalam ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*	Memaparkan kearifan lokal Bugis berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo.*

	Padangsidimpuan, 2021.			
5.	Khaeruddin, Umasih dan Nurzengky Ibrahim, ”Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone”, jurnal Pendidikan Sejarah, (2020), 110-125, 9(2)	persamaannya yaitu sama mengkaji mengenai kearifan lokal Bugis.	Perbedaannya yaitu pada variabel penelitiannya.	Memaparkan kearifan lokal Bugis berupa sastra yaitu ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo*.

H. Defenisi Istilah

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fokus penulisan skripsi ini, penulis memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang definisi istilah-istilah yang digunakan dalam pemilihan judul. Hal ini bertujuan agar pembaca memahami arti dan makna kata-kata tersebut sehingga dapat mengikuti dan memahami isi skripsi dengan lebih baik:

1. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[4]
2. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta beberapa strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.[5]
3. Bugis adalah suku bangsa yang termasuk dalam suku Melayu Muda atau Melayu Deutro yang masuk ke Nusantara sekitar abad ke-15 M dari daratan Asia yaitu Yunan. *To Ugi* adalah asal dari kata "Bugis" yang merupakan sebutan untuk pengikut raja La Sattumpugi.[6] La Sattumpugi adalah raja kerajaan Cina yang terdapat di Pammana (Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan).
4. Ungkapan kata-kata bijak atau dalam bahasa Bugis disebut *Pappaseng* adalah pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa, raja terhadap rakyatnya atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter yang baik.[7]
5. *To Riolo* atau *Tau riolo* adalah kata bahasa Bugis yang berarti leluhur atau orang-orang dahulu. Leluhur dalam penelitian ini mengacu pada

---

[4] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, VII (Bandung: Al-Maarif, 1997), 23.

[5] Koentjara Ningrat, *Manusia Dan Kebudayaaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), 23.

[6] Jumardi, "Asumsi Masyarakat Bugis Terhadap Ideologi Suku Tolaki Di Kolaka Utara" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).

[7] Jumrana, "Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan," *INA-Rziv Papers*, 2018, https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/4trcm.

Raja salah satu kerajaan Bugis yang hidup diawal munculnya kerajaan-kerajaan Bugis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran umum dan mempermudah untuk mengetahui isi penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan, berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian.

BAB : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penelitian penulis menguraikan tentang Konteks Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Defenisi Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka penulis menguraikan tentang persfektif teori dan kerangka pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian penulis menguraikan tentang Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Prosedur Penelitian.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi uraian paparan data yaitu makna ungkapan (kata-kata bijak) *to riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis dan ungkapan (kata-kata) bijak *to riolo*

dalam buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* karya Nonci yang mencerminkan nilai Islam

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis memaparkan analisis temuan penelitian yaitu makna ungkapan (kata-kata bijak) *to riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ungkapan (kata-kata bijak) *to riolo* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* karya Nonci.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan makna ungkapan (kata-kata bijak) *to riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ungkapan (kata-kata bijak) *to riolo* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* karya Nonci serta saran terhadap konsep yang telah digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti bermanfaat, mampu, berdaya, efektif. Jadi nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas dari hal-hal yang membuat orang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai, berguna, dan membuat orang yang meresapinya menjadi bermartabat.[8]

Secara umum, istilah nilai didefinisikan sebagai harga, *grade*, kualitas atau mutu. Nilai adalah kualitas atau karakteristik yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti bahwa sesuatu itu memiliki sifat atau kualitas tertentu. Oleh karena itu, nilai sebenarnya adalah realitas yang tersembunyi di balik fakta-fakta lain. Ia memiliki nilai karena ada hal-hal lain yang berfungsi sebagai pembawa nilai.[9] Hal ini diperkuat dengan pandangan Milton Receach dan James Bank yang menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan di dalam suatu sistem kepercayaan dimana seseorang harus mengambil atau menahan diri dari mengambil tindakan terhadap apa yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, dimiliki dan diyakini.[10]

---

[8] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56.

[9] Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 87.

[10] Kaelan, 88.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada hal-hal yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, dan esensi itu adalah acuan untuk menentukan pilihan, seperti memutuskan pantas atau tidaknya suatu tindakan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, defenisi pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga, meskipun suatu masyarakat memiliki tingkat peradaban yang sederhana, namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan selalu hadir di dalamnya. Oleh karena itu, sering diungkapkan bahwa pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya.[11]

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga istilah yaitu *al-tarbiyah* (pendidikan yang berkelanjutan), *al-ta'lim* (pengajaran) *dan al-ta'dib* (pendidikan dan pengajaran).[12] Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya dalam membentuk kepribadian insan kamil (kepribadian muslim), yang memikirkan, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[13] Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam

[11] Kaelan, 150.
[12] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.
[13] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 19.

sebagai bimbingan yang diberikan oleh prndidik kepada peserta didik agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi manusia secara terencana agar siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat dengan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses tersebut, pendidikan Islam berusaha menciptakan manusia yang kreatif dan terampil, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pembinaan kepribadian muslim membutuhkan landasan yang menjadi pedoman untuk pelaksanaannya. Hal ini memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, landasan pendidikan Islam yang paling penting adalah nilai-nilai kebenaran dan sumber kekuatan yang dapat membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw harus menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, karena keduanya merupakan sumber ajaran yang paling otoritatif dalam agama Islam dan dapat membimbing manusia menuju kebenaran dan kesuksesan dalam hidupnya.[14]

Secara garis besar, dasar-dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu:

a. Al-Qur’an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk

[14] Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, 34.

disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kitab suci ini menjadi sumber pendidikan yang sangat lengkap, mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan sosial, moral, spiritual, jasmani, dan alam semesta. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam, Al-Qur'an harus menjadi rujukan utama. Dengan mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, manusia akan dapat dibimbing dan dikembangkan menjadi individu yang energik, kreatif, serta mampu mewujudkan nilai-nilai ibadah kepada Tuhannya dengan sebaik-baiknya.[15]

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam terdapat di dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَاۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا
الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَاۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍۙ

Artinya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

[15] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 96.

Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52)[16]

Ayat tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kebenaran, dan hal ini dapat dijadikan cerminan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar-dasar nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi standar perilaku manusia dalam menentukan baik-buruk dan benar-salah. Dalam agama Islam, Al-Qur'an mengatur tatanan etika, moral, dan hukum sebagai standar kebaikan yang harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang memiliki karakter dan moral yang baik serta berakhlak mulia.

b. Hadits

Hadits adalah ucapan, tindakan, atau pengakuan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Quran. Hadits berisi petunjuk yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan manusia dalam segala aspeknya, sehingga dapat membentuk umat menjadi manusia yang utuh dan muslim yang bertakwa.[17]

Dari pengertian tersebut dapat dipahami betapa pentingnya hadits Nabi sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam setelah Al-Quran. Hadits menjadi sumber inspirasi dalam ilmu pengetahuan

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag," 2023, quran.kemenag.go.id QS. Asy-Syura: 52.

[17] Nurhasanah Hastati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)" (2019), 56, http://repository.iainbengkulu.ac.id/3222/.

yang memuat keputusan dan penjelasan dari Nabi atas pesan-pesan Ilahi yang tidak terdapat dalam Al-Quran maupun yang terdapat di dalamnya.

Sunnah Rasul dalam pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yaitu:[18]

a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW. bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Proses pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki sifat fleksibel dan universal, yang disesuaikan dengan potensi peserta didik, kebiasaan masyarakat, dan kondisi alam tempat pendidikan berlangsung. Selain itu, pendidikan tersebut dilandasi oleh pilar-pilar akidah Islam. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam menjadi alat yang kuat dan adaptif dalam membantu peserta didiknya membangun peradaban Islami.

c. Perundang- undangan yang berlaku di Indonesia

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:[19]

- Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa."

[18] Nizar, *Pengantar Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 27.
[19] "Undang-Undang Dasar1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 Dan 2," 1945.

- Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap- tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.”

Sedangkan dari Undang- undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi pemeluk agama yang berkualitas. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, peserta didik perlu memiliki pengetahuan tentang Pendidikan Islam. Karena ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu praktis, peserta didik diharapkan untuk dapat memahami ilmu tersebut secara komprehensif, baik secara teori maupun praktik, sehingga ia dapat menjalankan perannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan yang jelas, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Kejelasan tujuan tersebut sangatlah penting karena kegiatan tanpa tujuan yang jelas sulit untuk dibayangkan. Para ahli mengkaji dengan sungguh-sungguh tujuan pendidikan Islam karena pentingnya kedudukan tujuan tersebut. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membina kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan ilmu agama Islam secara menyeluruh.[20]

[20] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 13.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:[21]

a. Membentuk akhlak mulia
b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
c. Persiapan mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan perserta didik
e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Menurut al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan yang baik di dunia maupun di akhirat.[22] Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)[23]

Ayat di atas menyatakan: Dan aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Nya. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT dan berserah diri. Artinya, setiap makhluk, termasuk manusia dan jin, harus tunduk dan patuh kepada

[21] Nizar, *Pengantar Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 23.
[22] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung.: Pustaka Setia, 1998), 10.
[23] "Al-Qur'an Kemenag," 115.

kehendak Allah SWT, serta mengikuti takdir-Nya. Dalam bahasa Al-Qur'an, konsep ini sering disebut dengan istilah bertaqwa kepada-Nya.

Tugas pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara dinamis sesuai dengan ajaran dari firman Allah dan hadits nabi. Agar efektif, pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan yang luas, sikap kritis dan empati terhadap isu sosial, serta memiliki kematangan dalam iman dan takwa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga dapat menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa para ahli yang merumuskan tujuan pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian muslim, yaitu individu yang patuh terhadap perintah Allah SWT dan mampu menjadi khalifah yang baik di dunia ini.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Said Agil bahwa nilai pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.[24] Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian

[24] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Ciputat Press, 2005), 138.

yang utama yaitu insan kamil.[25] Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuannya yaitu pembentukan kepribadian muslim yaitu mencakup pendidikan keimanan kepada Allah SWT. dan pendidikan akhlakul karimah[26]

Di dalam ajaran Islam terdapat dua nilai penting, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah berkaitan erat dengan konsep tentang ketuhanan, sedangkan nilai Insaniyah berkaitan dengan konsep tentang kemanusiaan. Kedua nilai ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya. Namun, yang dimaksud dengan nilai dalam hal ini adalah ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari keseluruhan ajaran Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta pemahaman para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.[27]

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan ini merupakan materi-materi yang ada di dalam pendidikan Islam yaitu nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. *(hablum minallah)* dan nilai akhlak (*hablum minannas*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada ajaran-ajaran Islam yang berasal dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Ajaran ini dianggap sebagai konsep nilai karena berisi panduan dan tuntunan bagi manusia

---

[25] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

[26] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers., 2012), 155.

[27] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 27.

dalam menjalani hidupnya dengan baik dan benar, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam memahami ajaran Islam ini, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan penggalian dari para ahli yang telah mempelajari dan memahami dengan baik tentang ajaran Islam tersebut.

Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan, peneliti membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam paling tidak meliputi aqidah dan akhlak. Berikut merupakan beberapa aspek-aspek pendidikan Islam yang di analisis dalam penelitian ini.

a. Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, mengumpulkan atau mengokohkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan keyakinan yang kuat yang terdapat dalam hati manusia. Istilah aqidah sendiri berasal dari kata yang berarti keyakinan atau pembenaran terhadap sesuatu. Nilai aqidah berkaitan erat dengan nilai keimanan. Menurut Endang Syafruddin Anshari, aqidah adalah keyakinan hidup yang berasal dari hati.[28] Aqidah menjadi hal yang paling mendasar yang perlu dipercayai sebelum hal-hal yang lainnya. Kepercayaan ini haruslah tegas dan penuh keyakinan, tanpa adanya keraguan atau ketidakjelasan.

[28] Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Wali, 1990), 24.

Jadi aqidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupannya. Aqidah Islam dijelaskan melalui rukun iman dan cabang-cabangnya, seperti tauhid uluhiyah atau keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak diibadahi. Aqidah juga berkaitan dengan keimanan, dan menanamkan aqidah yang kuat dapat membawa seseorang menjadi pribadi yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT. Aqidah harus dipercayai secara bulat dan tidak bercampur dengan keraguan atau ketidakjelasan.

b. Akhlak

Secara terminologis ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia atau dengan kata lain bahwa akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.[29]

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu karakteristik yang melekat pada jiwa manusia dan memengaruhi berbagai tindakan dengan mudah dan tanpa perlu dipertimbangkan terlebih dahulu.[30] Akhlak ini mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Apakah seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk di sekolah, tergantung pada pendidikan yang telah diterimanya.

[29] Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 34.
[30] An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 28.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) banyak jumlahnya, tetapi dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Allah SWT., akhlak mulia terbagi kepada tiga ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Dalam berhubungan dengan khaliknya (Allah SWT.), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT. Yaitu tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya.[31]

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ ۝٦ يَّخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ۝٧ (الطارق/86: 5-7)

Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada. (At-Tariq/86:5-7)[32]

Maka dari itu kita sebagai umat islam harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangannya, karna Allah-lah yang telah menciptakan kita.

[31] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 148.
[32] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" At-Tariq/86:5-7.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah sebagaimana ucapan sebagian Ulama: menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti), suka memberi, dan bermuka manis.[33] Menahan diri untuk tidak mengganggu artinya tidak mengganggu manusia baik dengan lisan maupun perbuatan. Sedangkan banyak memberi adalah suka memberi dalam bentuk harta, ilmu, kedudukan, dan selainnya. Bermuka manis adalah menyambut manusia dengan wajah yang cerah, tidak bermuram muka atau memalingkan pipinya.

Menunjukkan sikap baik terhadap sesama manusia adalah suatu bentuk akhlak yang sangat penting. Seseorang yang mampu menahan diri untuk tidak mengganggu dan lebih banyak memberi, akan terlihat memiliki wajah yang berseri-seri. Selain itu, ia juga akan bersabar menghadapi sikap buruk dari orang lain yang menyakitkan hatinya. Bersikap sabar dalam menghadapi gangguan yang diberikan oleh orang lain juga termasuk dalam kategori akhlak yang baik. Terkadang, ada orang-orang yang suka menyakiti orang lain dengan bertindak sewenang-wenang atau merugikan mereka, misalnya dengan merampas harta atau mengambil hak milik orang lain. Namun, dengan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, seseorang dapat menunjukkan akhlak yang baik dalam situasi tersebut.

[33] Rama Sani and Rahmi Wiza, "Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Akhlak Remaja Dusun III Jorong Lombok Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat," *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 6, https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.92.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta beberapa strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.[34] Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat.

Kearifan lokal merupakan warisan tradisional yang sudah turun-temurun di suatu daerah. Pandangan hidup yang dihasilkan dari kearifan lokal sangat berharga dan perlu terus dikembangkan serta dilestarikan, meskipun terjadi perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, dan meskipun nilainya lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal dihasilkan dari keunggulan budaya masyarakat setempat dan kondisi geografis yang luas.

Kearifan lokal merujuk pada cara orang merespons perubahan yang terjadi dalam lingkungan fisik dan budaya. Konsep ini merupakan gagasan yang hidup di masyarakat dan terus berkembang dalam kesadaran mereka, mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sakral hingga hal-hal yang biasa-biasa saja dalam kehidupan sehari-hari.

[34] Ningrat, *Manusia Dan Kebudayaaan Di Indonesia* , 23.

Kearifan lokal atau *local wisdom* juga dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik, yang dianut dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang muncul dan terus berkembang dalam masyarakat melalui adat istiadat, norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Gagasan ini terus dilestarikan dan dianut oleh anggota masyarakat setempat, dan memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan mereka.

2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya.[35] bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya yang mencakup nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang telah turun temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai luhur seperti cinta kepada Tuhan, alam beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan, juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

[35] Sani and Wiza, "Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Akhlak Remaja Dusun III Jorong Lombok Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat," 8.

Dalam karya sastra, kearifan lokal merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.[36]

3. Kearifan Lokal Suku Bugis

Orang Bugis memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan ditulis ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni La Galigo yang lebih panjang daripada Mahabarata, berisi kronik sejarah, ikhtisar perundang-undangan, almanak, risalah hal-hal praktis, kumpulan kata-kata mutiara, teks ritual pra-Islam, karya-karya Islami, dongeng dan cerita, serta berbagai jenis sajak.[37]

Kebudayaan Bugis tradisional memiliki perbedaan dengan kebudayaan Sunda, Jawa, dan Bali. Kebudayaan Bugis tidak mengenal seni pertunjukan teatrikal, baik itu yang dilakonkan manusia maupun yang menggunakan wayang kulit. Seni tari dalam kebudayaan Bugis juga tidak mengandung cerita. Musik tradisional Bugis berbeda dengan gamelan karena lebih banyak menggunakan alat musik Austronesia

[36] Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 2, https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225.

[37] Aminuddin Ram, "Siri' Dan Pacce Dalam Episode Perjalanan Sawerigading Ke Tanah Cina," *Jurnal Adabiyyat* XII, no. 2 (2013): 285.

murni, termasuk alat musik tak bernada. Pertunjukan seni suara, baik itu lagu dengan nada datar untuk epos atau pembacaan doa, maupun lagu dengan nada melodis untuk menyampaikan cerita atau sajak, merupakan salah satu medium utama untuk menyajikan karya sastra dalam kebudayaan Bugis, namun tidak menunjukkan pengaruh India.[38]

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesusastraan lisan Bugis memiliki peran yang penting dalam pengembangan kesusastraan Bugis secara keseluruhan, dan mampu bertahan meskipun adanya kemajuan teknologi tulis. Kesusastraan lisan Bugis juga membuktikan bahwa tradisi lisan dapat tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Sastra Bugis memiliki dua tradisi yang berkembang seiring sejalan, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Keduanya memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Dalam tradisi lisan, karya sastra disampaikan secara lisan dan diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam tradisi tulis, karya sastra direkam dalam bentuk naskah tulisan yang lebih stabil dan tahan lama. Beberapa karya sastra Bugis yang terkenal dan masih tersedia dalam bentuk naskah tulisan adalah I La Galigo, Sureq Galigo, dan Arung Palakka.[39] Mengenai kepustakaan bugis ini, dapat dinyatakan bahwa secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua macam yaitu, pustaka yang tergolong karya sastra dan pustaka yang bukan karya sastra. Pustaka yang tergolong karya sastra terbagi ke dalam dua bentuk yaitu puisi dan prosa. Karya sastra

[38] Abu Muslim, "Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis)," *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011): 126, https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.105.

[39] Muslim, 126.

yang tergolong puisi (disebut surek) terbagi lagi ke dalam empat kelompok atau empat jenis, yaitu galigo, pau-pau, tolok, dan elong.

4. Ungkapan (Kata-kata Bijak) *To Riolo*

Berikut ini beberapa contoh ungkapan kata-kata bijak (*Pappaseng) To Riolo*:

a. *Lempu* (Kejujuran)

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan dalam memimpin. Tanpa kejujuran, sulit untuk membangun rasa saling percaya dan kerjasama yang baik. Hal ini tercermin dalam *pappaseng*, yaitu prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis. Dalam hal ini, kejujuran dianggap sangat penting dalam memikul amanah dan menepati janji yang telah diberikan.

Untuk mengemban suatu amanah atau menjadi seorang pemimpin, kejujuran itu sangat dibutuhkan seperti yang tertera dalam wérékkada berikut.

"Makkedai Kajao Laliqdong: Aga sio, Arumpone, muaseng tettaroi nreqba aleqbiremmu, patokkong pulanai alekbireng mubakurie, ajaq natattere-tere tau teqbeqmu, ajaq napada wenno pangampo waramparang mubakurie?" Makkedai Arumpone: "Lempue Kajao Enrengnge accae" Makkedai Kajao Laliqdong: "Iatona ritu Arumpone, Tania to ritu." Makkedai Arumpone: "Kega palek, Kajao?" Makkedai Kajao Laliqdong:

"Ia inanna waramparangnge Arumpone, tettaroengi tattere-tere tau tekbek e, temmatinropi matanna arungnge ri esso ri wenni, nnawa-nawai adecengen-na tanana, natangngai olona munrinna gauk e, napogauq i. Maduanna, maccapi mpinru ada arung mangkauk e. Matellunna, maccapi duppai ada arung mangkauk e. Maeppana, tengngallupannge surona ada tongeng."[40]

Terjemahan

"Berkata Kajao Laliqdong: "Apa gerangan, wahai Arumpone, yang menurut pendapatmu tidak membiarkan rebah kemuliaanmu, yang senantiasa menegakkan kemuliaan yang engkau pelihara, supaya tidak bercerai-berai rakyatmu, tidak seperti penghambur harta benda yang engkau simpan baik-baik?" Berkata Arumpone: "Kejujuran bersama kepandaian, nenek!" Berkata Kajao Laliqdong: "Itulah kiranya Arumpone, tetapi juga bukan demikian." Berkata Arumpone: "Yang manalah kiranya, wahai Nenek?" Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun sumber segala harta benda, Arumpone, yang tidak membiarkan rakyatnya bercerai-berai, ialah tidak tidur mata seorang raja (pemimpin) siang dan malam merenungkan kebaikan negerinya; ditinjaunya pangkal kesudahan sesuatu perbuatan, barulah dilakukan; Kedua, seorang raja yang memerintah harus pandai merangkai kata;

[40] Abdul Rahim, *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Bugis-Makassar* (Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012), 37.

Ketiga, seorang raja yang memerintah harus pandai menyambut kata; Keempat, duta negerinya tidak pernah lupa mengatakan perkataan benar."

b. *Getteng* (Keteguhan)

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *getteng*. Kata *getteng* meliputi banyak pengertian, di antaranya, tegas, tangguh, setia pada keyakinan, dan taat asas. Jika kita fokus pada sumber dari keteguhan, kita akan menemukan nilai-nilai yang mulia yaitu kejujuran dan keberanian. Tidak mungkin ada keteguhan ketika kita merasa ragu-ragu. Keragu-raguan timbul karena tindakan yang tidak diyakini kebenarannya. Keteguhan tercermin dalam perilaku sehari-hari orang yang memiliki harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang memiliki harga diri akan menunjukkan tindakan yang selalu memenuhi janjinya. Menaati keputusan yang telah ditetapkan adalah karakteristik dari seseorang yang teguh pada pendiriannya.Berikut dikemukakan beberapa wérékkada yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Bugis dalam bentuk keteguhan.

"Makkedai Kajao Laliqdong: "Ia ritu adek e, Arumpone, peasseriwi arajanna arung mangkauk e; ia tonasappoi pangkaukenna toppegauk, ia tona nasanresi to madodonnge. Naia bicarae, iana passaranngi assisalangenna to mangkagae. Naia rapannge, iana passeajinngi tana masseajinnge. "Nakko marusaqni Arumpone adeke,

temmasseqni ritu arajanna arung mangkauk e, masolang toni tanae. Narekko temmagettenngi bicarae, masolangni ritu jemma tekbek e. Narekko temmagettengni rapannge, ianaritu Arumpone mancaji assisalangeng; gaegaenna ritu mancaji musu, musuena ritu mancaji assiuno-unong. Sabaq makkuannanaro Arumpone, narieloreng riatutui adeq e kuetopa bicara, enrennge rapannge, sibawa wariq e.”[41]

Terjemahan

“Berkata Kajao Laliqdong: “Adapun adat itu, Arumpone, ia memperkukuh kebesaran raja yang memerintah, ia juga yang mencegah perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab, juga menjadi sandaran orang lemah. Adapun hukum itu ia memisahkan perselisihan orang yang bertengkar. Adapun rapang (aturan perumpamaan yang diambil dari peristiwa yang sudah pernah terjadi) itu ialah yang mempersaudarakan negeri yang berkerabat.

”Jika rusak adat itu Arumpone, tak akan kukuh lagi kebesaran raja yang memerintah. Jika sudah tidak tegas lagi peradilan maka binasalah rakyat jelata. Jika rapang sudah tidak tegas lagi Arumpone, itulah menjadi sumber pertentangan. Kejadian serupa itu, menjadi pangkal permusuhan dan permusuhan menjadi pangkal saling membunuh. Oleh sebab itu

[41] Rahim, 41.

Arumpone, maka adat, hukum (bicara), rapang (undang-undang), dan wariq (aturan perbedaan pangkat kebangsaan) itu dipelihara."

C. Kerangka Pikir

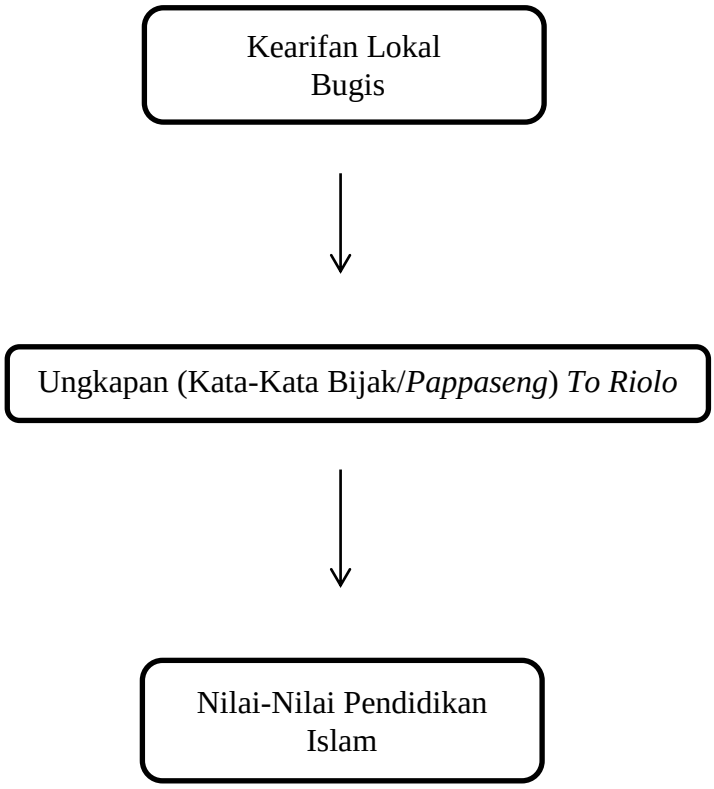

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang penting dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. [42] Cara ilmiah mengacu pada karakteristik penelitian yang harus bersifat rasional (dapat dijelaskan dengan logika manusia), empiris (dapat diamati oleh manusia dan dilaporkan secara jelas), serta sistematis (mengikuti langkah-langkah yang logis dan terstruktur). Data yang dihasilkan dari penelitian harus bersifat empiris yang valid, yang berarti data tersebut mencerminkan fakta sebenarnya dan dilaporkan secara akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berbentuk deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang, serta perilaku yang dapat diamati.[43]

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Bugis melalui ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo*, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian pustaka adalah sebuah prosedur penelitian yang menggunakan

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 22.
[43] Sugiyono, 14.

literatur sebagai acuan dan rujukan dalam mengelola data. [44] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur, buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai sumber referensi dan analisis data.

Dikarenakan buku yang diteliti merupakan kumpulan pesan-pesan (kata-kata bijak) *To Riolo*, maka penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian yang menggunakan metode deskriptif sastra. Metode tersebut menuntut peneliti untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada masa sekarang dengan berdasarkan pada fakta-fakta yang terlihat.[45] Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data merujuk pada keterangan-keterangan tentang suatu hal yang dapat diketahui atau dianggap benar, yang dapat berupa fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan sebagainya. Sementara itu, sumber data adalah sumber-sumber yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga atau badan, dokumen historis, dan sumber dokumentasi lainnya. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat digunakan dalam penelitian, sehingga peneliti perlu melakukan seleksi untuk memilih data yang relevan. Setelah data relevan terkumpul, data

[44] Sugiyono, 17.
[45] Sugiyono, 19.

tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan kerangka penulisan laporan yang telah ditentukan.[46]

Menurut Lofland, sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya seperti dokumen dan lain-lain merupakan data tambahan.[47] Meskipun dinyatakan seperti itu, sumber data utama dalam penelitian pustaka merupakan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen pribadi maupun resmi. Adapun dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data Primer

   Data Primer merupakan sumber data utama. Sumber data primer diperoleh peneliti untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku yang berjudul Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* Karya Nonci. Data dalam penelitian ini berupa narasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Data Sekunder

   Data sekunder Merupakan data yang kedua dan data pelengkap dalam penelitian ini. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat terbantu dalam menganalisis data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an, hadis, buku, artikel, jurnal, situs internet, dan skripsi-skripsi terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

[46] Sugiyono, 309.
[47] Sugiyono, 204.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui teknik atau metode pengumpulan data yang tepat agar dapat mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian dan harus dipantau agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian dapat berupa sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain seperti literatur, dokumen, atau arsip.[48]

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini digunakan teknik identifikasi wacana mendalam dari sumber-sumber yang telah disebutkan dalam pembahasan data dan sumber data, yang sering disebut dengan metode dokumentasi. Karena penelitian ini bersifat penelitian pustaka, pengumpulan bahan pustaka dan obyek pembahasan yang diteliti harus bersifat koheren dan berkesinambungan. Data yang telah dikumpulkan diteliti kembali untuk mengecek konsistensinya dan menyusun kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, tahap terakhir adalah analisis dengan menggunakan metode dan teori yang telah ditetapkan untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat terkait dengan rumusan masalah.

D. Analisis Data

Penelitian kualitatif memperoleh data yang bersifat kualitatif sehingga tahap analisis data merupakan tahap yang sulit. Analisis membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi serta daya kreatif. Menurut Nasution dalam Sugiyono, tidak ada cara yang pasti untuk melakukan analisis

[48] Sugiyono, 205.

data sehingga seorang peneliti harus menemukan metode yang cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama dapat diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang berbeda.[49]

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Metode ini meliputi beberapa tahapan seperti mengorganisasi data ke dalam kategori, menjelaskan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesa atau penggabungan data, menyusun data ke dalam pola atau tema, memilah data yang penting dan relevan untuk diteliti lebih lanjut, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang telah didapat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang ingin memahami temuan penelitian.[50]

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan mengkaji isi dari sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karya tulisnya. Dasar dari analisis isi adalah asumsi bahwa sebuah karya sastra yang memiliki mutu adalah karya sastra yang bisa memberikan pesan positif pada para pembacanya.[51] Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Analisis

[49] Sugiyono, 244.
[50] Sugiyono, 244.
[51] Sugiyono, 333.

Tahap analisis pada penelitian bertujuan untuk mengungkap dan memahami isi dari buku yang diteliti. Isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis buku, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi terhadap *pappaseng*, dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai landasan klasifikasi, dan menerapkan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi.

2. Tahap Reduksi Data

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan kondisifikasi. Identifikasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan obyektif untuk mendapatkan data yang berupa nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pappaseng to riolo*. Klasifikasi dan kondisifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam dua ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah dan akhlak.

3. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi yaitu pemberian kesan, tanggapan, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap paragraf-paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pemberian makna tersebut dilakukan peneliti melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mengintruksi.

E. Keabsahan Data

Data dianggap valid jika memenuhi kriteria tertentu, yaitu data harus benar, dapat diterapkan, dan memberikan dasar untuk membuat keputusan yang konsisten dan netral. Validitas data harus diperiksa melalui beberapa kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.[52] Kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap data, sedangkan transferabilitas mengacu pada kemampuan untuk mentransfer hasil penelitian ke situasi atau konteks lain. Dependabilitas menyangkut keberlangsungan data dan konsistensi penelitian, sedangkan konfirmabilitas mengacu pada kemampuan untuk mengonfirmasi data dengan dukungan data lain. Dalam penelitian, hasil penelitian yang tidak kredibel tidak akan transferabel, dan kepercayaan terhadap data harus dijamin agar data menjadi valid. Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka peneliti melakukan beberapa teknik pemeriksaan seperti:

1. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan adalah deskripsi tentang pentingnya ketekunan dalam melakukan penelitian atau pengamatan yang cermat dan berkesinambungan. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memusatkan perhatian pada konteks penelitian untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih pasti dan sistematis. Selain itu, dengan membaca banyak referensi, peneliti dapat mempertajam dan memperluas wawasan, yang dapat membantu dalam

[52] Sugiyono, 341.

melakukan pemeriksaan data dan memastikan keabsahan data yang diperoleh.

2. Triangulasi

Yakni pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.[53] Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keabsahan data dan hasil penelitian dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda.

Contohnya, dalam penelitian tentang pendidikan Islam, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti analisis dokumen berupa buku-buku pendidikan Islam. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memastikan keabsahan dan kepercayaan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Diskusi *(expert opinion)*

Diskusi dengan dosen pembimbing juga dilakukan untuk memperoleh pandangan atau opini dari orang lain dalam bidang yang sedang diteliti. Pandangan atau opini tersebut dapat membantu peneliti dalam memahami data dan fenomena yang sedang diteliti, serta dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Diskusi dengan dosen pembimbing sangat penting, karena dosen pembimbing merupakan orang yang paling memahami penelitian yang sedang dilakukan oleh mahasiswa. Diskusi

[53] Sugiyono, 344.

dengan dosen pembimbing dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh masukan atau saran dalam melaksanakan penelitian, serta dapat membantu mahasiswa untuk memperbaiki dan memperbaiki penelitian yang sedang dilakukan.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Peneliti dalam tahap ini melakukan kegiatan penyusunan proposal penelitian untuk menghindari pelebaran pembahasan pada tahap selanjutnya. Setelah menyusun proposal, peneliti mengumpulkan beberapa referensi seperti buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur atau bahan-bahan lain yang dianggap dibutuhkan untuk memperoleh data dan mendukung selesainya penelitian. Referensi yang diperoleh juga membantu peneliti dalam mengembangkan kerangka teoritis dan metodologi penelitian yang tepat.

2. Tahap penelitian

Peneliti dalam tahap ini melakukan pembacaan buku dan literatur lain yang telah dikumpulkan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Setelah itu, peneliti mencatat data-data penting yang ditemukan dari sumber penelitian dan menyatukan sumber untuk dirancang. Kegiatan terakhir dalam tahap ini adalah membuat analisis pembahasan terkait dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data, peneliti mengorganisasikan data yang telah ditemukan dari tahap sebelumnya, memastikan keabsahan data tersebut dan menafsirkan data untuk mendapatkan makna dari hasil penelitian. Proses ini melibatkan berbagai teknik analisis seperti klasifikasi, sintesis, pemilahan data, dan pembuatan kesimpulan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengungkap pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dari data yang telah dikumpulkan.

4. Tahap penyusunan laporan

Setelah melewati serangkaian tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merangkum dan menuliskan hasil temuannya dalam bentuk laporan. Setelah selesai menulis laporan, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam penulisan. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh hasil akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Suku Bugis

Suku Bugis adalah suku bangsa yang termasuk dalam suku Melayu Muda atau Melayu Deutro yang masuk ke Nusantara sekitar abad ke-15 M dari daratan Asia yaitu Yunan. *To Ugi* adalah asal dari kata "Bugis" yang merupakan sebutan untuk pengikut raja La Sattumpugi.[54] La Sattumpugi adalah raja kerajaan Cina yang terdapat di Pammana (Kabupaten Wajo). La Sattumpugi bersaudara dengan Raja Luwu, Batara Lattu yang saling menikahkan anaknya yaitu We' Cudai dan Sawerigading. We' Cudai dan Sawerigading memiliki beberapa anak termasuk La Galigo[55] yang merupakan pengarang karya sastra terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 9000 halaman folio. Dari sanalah komunitas suku Bugis mulai berkembang.

Komunitas suku Bugis kemudian mendirikan beberapa kerajaan yang membuat suku Bugis menjadi suku terbesar yang menempati daerah provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini diiringi dengan berkembangnya kebudayaan, bahasa dan pemerintahan. Suku Bugis memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Bugis dan aksara lokal yang disebut aksara *Lontara*. Awalnya tulisan-tulisan yang berbahasa Bugis ditulis didaun lontar yang banyak tumbuh di daerah Sulawesi Selatan, yang merupakan awal mula

---

[54] Jumardi, "Asumsi Masyarakat Bugis Terhadap Ideologi Suku Tolaki Di Kolaka Utara," 26.

[55] Ram, "Siri' Dan Pacce Dalam Episode Perjalanan Sawerigading Ke Tanah Cina."

penamaan aksara Lontara.[56] Dengan adanya aksara yang dimiliki Suku Bugis, tulisan tentang kehidupan dan kebudayaan pada masa lalu masih tersimpan dengan baik sehingga bisa ditemui dan diketahui sampai saat ini.

Kekayaan kebudayaan Bugis pra-Islam dan kolonial salah satunya ditunjukkan dengan adanya karya sastra yang berupa manuskrip berbahasa Bugis yang ditulis dalam aksara Lontara. Manuskrip itu terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya:[57] *Lontara Paseng* yang berisi pesan-pesan orang bijaksana yang kemudian dijadikan pedoman dan kaidah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis; *Lontara Attoriolong* yang berisi kisah tentang kehidupan raja, keluarganya dan keturunan-keturunan raja disertai pengalaman dan kebijakan mereka di masa lalu; *Lontara Pau-pau ri kadong* adalah tulisan yang berisi cerita-cerita legenda dan kejadian-kejadian luar biasa diluar nalar. Kearifan lokal masyarakat Bugis yang tersirat didalam sastra lontara sudah ada sebelum Islam masuk ke daerah tempat tinggal komunitas masyarakat Bugis (abad ke-15 M).[58] Manuskrip-manuskrip itu berisi tentang pesan-pesan dan falsafah hidup serta budaya masyarakat Bugis.

2. Deskripsi Buku Pesan-Pesan Terdahulu (*Pappaseng To Riolo*)

Buku : Pesan Pesan Tradisional (*Pappaseng* To Riolo)

[56]Nurhayati Rahman, "Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan", *International Workshop on Endangered Scripts,* (2014) <https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2014/02/140227-intl-symp-and-ws_nurhayati_rahma_paper.pdf>, 78.

[57] Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan," *Al Ulum* 12, no. 2 (2012): 78.

[58] Ian Caldwell, "Kuasa, Negara Dan Masyarakat Bugis Pra-Islam," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 151, no. 3 (1995): 2.

Penulis	: Drs. Nonci, S.Pd
Penerbit	: CV. Aksara, Makassar (tanpa tahun)
Jumlah halaman	: 48
Ukuran	: 14,5 x 20,5 cm
ISBN	: -

Pappaseng dalam bahasa Bugis artinya adalah pesan-pesan. Dalam buku ini, *Pappaseng* bisa berarti pesan pesan, nasehat, wasiat atau amanah dari orangtua kepada anak anak dan cucunya dan kepada orang lain. *Pappaseng* ini harus dipahami, dicamkan, diterapkan dan dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab dalam kehidupan sehari hari orang Bugis.[59] *Pappaseng* ini, kalau tidak dijalankan dengan baik maka orang Bugis biasanya akan merasa Yang Maha Kuasa akan memberikan peringatan. Peringatan itu bisa berarti adanya kesulitan kesulitan dalam hidup, penderitaan, kemiskinan atau malapetaka yang terjadi. *Pappaseng* adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis dan merupakan salah satu hasil karya sastra yang sangat tinggi nilainya. *Pappaseng* ini dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan karakter masyarakat Bugis. Di dalam *Pappaseng* tercermin pola kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pappaseng to riolo yang disusun oleh Drs. Nonci, S.Pd., ini dikutip dari *Pappaseng* Arung Bila, seorang cendekiawan dan penasehat Raja Soppeng dimasa lalu. Nama “Arung Bila” sebenarnya adalah nama

[59] Nonci, *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo)*, n.d., 1.

gelar, jadi banyak orang yang pernah menjadi Arung Bila. Yang memberikan petuah dan nasehat dalam *Pappaseng* ini adalah Arung Bila yang bernama La Wadeng dan La Waniyaga To Tongengnge yang sezaman dengan Kajao La Liddong di Kerajaan Bone.

Ada 27 pesan pesan atau *Pappaseng* Arung Bila dalam buku, semua ditulis dalam aksara latin. Bagian awal ditulis bahasa Bugis dengan aksara Latin, kemudian terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan sedikit penjelasan setiap terjemahan.

Salah satu contoh *Pappaseng* dari buku ini adalah: "*Eppa naseng to rioloe paramata mattappa, seuwani, lempue sibawa tau', maduwanna, makkada tongeng sibawa tike, matellunna, Siri' sibawa getting, maeppa'na akkalengnge sibawa nyameng kininnawa*."[60] Menurut orang dulu kala, ada empat permata yang berkilau dalam diri manusia, pertama, kejujuran disertai ketaatan (patuh dan takut), kedua, berkata benar disertai waspada, ketiga, malu (untuk berbuat salah) dan keteguhan hati, dan keempat, akal pikiran beserta baik hati (peramah).

Buku ini sangat bagus menambah pengetahuan kita tentang pemikiran pemikiran orang Bugis zaman dulu dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian tentang nasehat orang orang dulu di daerah Bugis.

Buku ini merupakan koleksi Perpustakaan Umum Abdurrasyid Daeng Lurang, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Selatan.

B. Hasil Penelitian

[60] **(AKH.RM2.03)**

1. Makna Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis

Dapat dikemukakan bahwa kata-kata bijak *(pappaseng)* sebagai perkataan-perkataan atau ucapan-ucapan leluhur memiliki fungsi yaitu:

a. Sebagai sarana atau media kontrol sosial

Seperti kita ketahui bersama bahwa tiap-tiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan akan berhasil dengan baik apabila dilengkapi alat kontrol atau pengendali. Begitupula dalam tatanan kehidupan bermasyarakat memiliki alat kontrol yaitu kata-kata *Pappaseng*.

Kata-kata *Pappaseng* ini dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat.[61] Karena besarnya arti yang ada dalam kata-kata *Pappaseng* sehingga ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan dari leluhur tersebut dijunjung tinggi dan dihargai oleh masyarakat.

Jadi ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan *Pappaseng* bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan-perkataan yang tidak bermakna, tetapi dari perkataan itu dapat dijadikan suatu kontrol dalam melakukan sesuatu. Yang lebih penting lagi yaitu karena *Pappaseng* merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, teratur

[61] M Yunus Sudirman, Andi Mappiare-at, and Im Hambali, "Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling KIPAS," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 6, no. 8 (2021): 1226.

akan dapat menjadikan individu-individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

b. Sebagai Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan

Manusia hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam pemenuhan kebutuhan, keperluan dan keinginan seringkali membuat orang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Berkaitan dengan itu, dalam rangka lebih memantapkan kehidupan bermasyarakat, maka keberadaan dari *pappaseng* sangat penting karena *pappaseng* dianggap sebagai salah satu media dalam menegakkan norma-norma kemayarakatan yang berlaku dalam masyarakat.[62]

c. Sebagai Sarana Pendidikan

Pappaseng dalam kehidupan masyarakat etnis bugis dijadikan sebagai media pendidikan yang tidak fomal.[63] Penyampaian ungkapan *pappaseng* tersebut kepada masyarakat luas maksudnya yaitu orang-orang tua (leluhur) langsung menyampaikan atau mengungkapkan kepada anak cucunya. Sedangkan secara tidak langsung maksudnya yaitu *Pappaseng* yang berasal dari leluhur yang sifatnya sudah turun-temurun.

---

[62] Besse Tenri Rawe and Muhammad Darwis, "Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika" 8 (2020): 17.

[63] Nurhaeda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pappaseng Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial," *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 358.

Dalam kata-kata *pappaseng* dapat memberikan suatu tuntunan tentang perilaku (moral) dan sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, yaitu seseorang harus berkata yang benar (jujur). Karena perkataan yang jujur merupakan pendidikan moral yang sangat tinggi nilainya, karena dengan kebenaran dan kejujuran dalam berbicara akan membangun sikap-sikap terpuji.

Kata-kata dalam *Pappaseng* dapat dijadikan atau digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendidik generasi penerus agar dalam menjalani hidup ini terutama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bertindak senantiasa selalu dilandasi oleh sifat dan tingkah laku yang baik (bermoral).

d. Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kapal dapat berlayar dan akan sampai dengan selamat pada tujuan apabila ada pedoman atau kompas. Begitu pula pada manusia. manusia dapat mengarungi lautan kehidupan dengan selamat dan sampai pada tujuan yang diimpikan atau dicita-citakan apabila ada pedoman atau arah yang pasti.

Dalam kehidupan etnis Bugis, salah satu yang dijadikan pedoman, arah atau penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah *pappaseng*.[64] *Pappaseng* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat etnis Bugis dalam melaksanakan atau menjalankan aktivitasnya senantiasa berpatokan dan memperhatikan *pappaseng* orang tua (leluhurnya).

[64] Sudirman, Mappiare-at, and Hambali, "Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling KIPAS," 1226.

Dalam setiap melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau yang bertentangan dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, maka akan segera mohon ampun dan bertaubat kepada tuhan. Perlu disadari bahwa dengan adanya rasa malu dan harga diri yang kita miliki akan menekan setiap niat buruk yang akan kita lakukan. Karena itu sifat ini merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji dan dapat meninggikan akhlak seseorang.

Dalam uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keenam sifat ini sangat penting dan berarti sekali untuk dimiliki setiap insan di dunia ini. Karena dengan memiliki sifat ini maka akan menghalangi setiap niat atau tingkah laku yang buruk, dan dapat pula dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan ini khusunya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo Dalam Buku Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo) Karya Nonci yang Mencerminkan Nilai Islam

Orang Bugis memiliki satu cara dalam memberikan petuah nasihat atau peringatan yaitu dengan menerapkan *sipakainge'* secara lisan yang berisi nasehat atau nilai kehidupan manusia. Dari sumber data yang ditemukan, terdapat tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) yaitu nilai akidah dan nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan pondasi serta dasar dari agama. Akidah adalah keyakinan yang nyata akan keesaan Allah Swt serta tidak ada keraguan pada-Nya. Akidah juga merupakan landasan keimanan kepada Allah Swt. Beriman kepada Allah Swt adalah dengan meyakini dengan sepenuh hati dan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Nilai akidah yang dimaksud sejalan dengan beberapa ungkapan (*Pappaseng*) di dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) yaitu:

Ajak sio mennang mubarani-barani riala parewa ri tanae. Apa iyapa tau riala parewa mullengi pogauki gaukna nawa-nawae.

Apa iya gaukna nawa-nawae pitumpuwangengngi.

- *Seuwani, majeppuiwi adek.*
- *Maduwanna, missenge bettuang.*
- *Mattellunna, magettengi.*
- ***Maeppakna, metaui ri dewata e***
- *Malimanna, naisseppi riyasenge warik.*
- *Maennenna, najeppui riyasenge rapang.*
- *Mapitunna, naisseng mejeppu.*[65]

Artinya:

Janganlah ada diantara kamu sekalian yang memberanikan diri untuk diangkat menjadi pejabat negeri. sebab orang yang

[65] **(AKI.RM2.01)**

diangkat menjadi pejabat negeri, iyalah yang sanggup melakukan perbuatan pikiran itu.

Sesungguhnya ada tujuh hal dari perbuatan pikiran itu.

- Pertama, tahu betul akan adat (ketentuan hidup)
- Kedua, tahu akan isyarat atau tanda-tanda yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
- Ketiga, teguh pendirian.
- **Keempat, takut akan kebesaran yang maha kuasa.**
- Kelima, mengerti apa yang dimaksud tatanan hidup (aturan yang membedakan hal-hal yang pantas)
- Keenam, tahu betul apa yang dimaksud hukum (pertimbangan berdasarkan hukum adat)
- Ketujuh, mengerti dan Tahu betul Apa yang dimaksud peradilan (proses) menentukan salah benarnya seseorang.

Maksudnya dari *pappaseng* diatas adalah janganlah sembarang orang dijadikan pejabat negeri, hendaknya yang diangkat itu adalah yang tahu akan adat yang berlaku, dapat membedakan yang boleh dan tidak boleh (pantas dilakukan), teguh pendirian atau tidak mudah terpengaruh, senantiasa ingat dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mengerti akan tatanan hidup, tahu betul hukum yang berlaku serta memahami sungguh-sungguh akan arti peradilan yang memperlakukan setiap orang yang dituduh berbuat salah. Jadi tegasnya adalah orang yang mampu mengendalikan diri,

tidak mudah terpengaruh, luas pandangannya, percaya pada diri serta penuh rasa tanggung jawab. Sebab orang yang tidak memiliki 7 hal tersebut, mudah terjerumus ke dalam kesulitan hidup yang sangat mempengaruhi masyarakat yang diurusnya.

Nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah dari bait *pappaseng* diatas dapat ditemukan pada kalimat *"metaui ri dewata e"* yang artinya "takut akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa". Kalimat ini menunjukkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan alam semesta.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Taroi marilau anginna pajalae, rewe na mutajeng

Purana mupalippungi panguja, mutaddewe lewoa papuji

Mutarona posalipu dinging, mananrangtona posalipu solareng

Dinging memeng mupobiyasa, letting riale temmaddararing

Unoi ritu nippi e, patiwi belle-belle pattaro mawewe

Ajak mu unoi nippie, teppedde iyamuwa mappasisumange

Nippi pasi tosi nyili, uni lerungpasi tosipoppakkawaru

Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa

Mattajengnga rimaittae, mammagi-magiawa ripariamae

Tenritajeng maitae, tenritarowang luse mallawu-lawue[66]

Artinya:

Biarkan ke timur angin bahtera meniup, ditunggu membalik pulang

Setelah diliputi cemooh dan celaan, kembali dikelilingi sanjungan dan pujian

Ditinggalkan aku berselimut dingin, terbiasa pula berselubung baju

Dingin juga engkau biasa, bertelentang sendirian tanpa keluhan

Bunuh mimpi itu, sering ia menjadi penghubung sukma

Dimimpi nanti harapan, berlaku kehendak Tuhan, lalu itu yang jadi

Aku menanti sampai lama, teguh harapan namun berabad

Tidak ditunggu yang lama, tidak diharapkan lagi yang tidak berketentuan

Maksud dari papasan di atas adalah perpisahan memang menyedihkan tetapi menanti kekasih yang tak kunjung kembali

[66] **(AKI.RM2.02)**

penuh penderitaan sangat menggelisahkan. Tetapi bila kehendak Tuhan sudah berlaku, tidak dinanti lagi yang lama dan tidak diharapkan lagi yang tidak berketentuan.

Pappaseng diatas menunjukkan sikap keyakinan yang kuat terhadap Tuhan. Keyakinan itu ditunjukkan pada kalimat "*Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa"* yang artinya "Dimimpi nanti harapan, berlaku kehendak Tuhan, lalu itu yang jadi". Kalimat tersebut menegaskan bahwa apabila Tuhan mengatakan "jadi" maka terjadilah sesuatu itu. Keyakinan ini merupakan salah satu nilai pendidikan akidah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Akhlak

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu. Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja dan diawali dengan proses latihan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan bersumber dari dorongan jiwa tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan maupun penelitian. Akhlak kepada Allah merujuk pada sikap dan perilaku yang baik terhadap Allah Swt. Akhlak kepada Allah meliputi hubungan yang kuat dan tulus dengan Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, dan memenuhi kewajiban-kewajiban kita terhadap-Nya. Nilai

akhlak kepada Allah swt yang dimaksud sejalan dengan beberapa *Pappaseng* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) berikut ini.

Naiya adek marajae, nariyaseng adek maraja saba polena ri langi e mompo. Aga nasitinaja riko mennang kasuwiyangiwi adek e ripassuronna. Iyana koromai napasitinajai yekko, nasitinaja riyalemu. Iyatona rekko napattongekko adek e ribicarammu. ***Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu****. Apasidecengre cennani deceng, narekko adek tarimangngi atongetta. Sidecenrecenna toni asalang rekko adek tanre reyangngi asalatta. Apa iya adek e riebarai tana, na ajukkajung sininna tauwe, rionroi masara ininnawa. Naekiya malebbikna tauwe napaliyue adek, maserolebbippi narekko iya paliyui alena, iyanaritu sideceng-recennani tau makkuwaero. Naiya adek e riebarai tana riattanengi tanettaneng naiya Arungnge riebarai to mattaneng, nabaloboi tanettanenna, iyanaritu tomaega riebarani tanettaneng, naiya to majennangnge iyanaritu piayari tanettanengnge enrengnge bajaiwi. Naiya rekko sukkuni piyarana tanettanengnge enrengnge bajainna, lalowi wekkekna, maddaung mattakke, naduppai buwana to mattanengnge*

enrengnge to mappeyarae, natanengnge paimeng tiwusebba napole maega[67]

Artinya:

Adapun adat besar itu sampai disebut demikian oleh karena bersumber dari langit (langit di sini berarti lambang Sumber segala kebenaran dan kemurnian). Maka sepantasnya lah engkau (orang banyak) menghormati adat (dalam hal ini penegak hukum) akan segala perintahnya. Demikianlah mengenai hal yang ditujukan kewajaran pada dirimu. Demikian pula bila adat itu membenarkan engkau dari peradilan. **Ataupun ia mempersalahkan engkau, terimalah dengan sabar serta tentramkanlah isi hatimu penuh tawakkal.** Sebab sebaik-baiknya kebaikan itu, jika adat yang menerima kan kepada kita akan kebenaran itu. Dan sebaik-baiknya pula kekeliruan jika ada yang mengangkatkan kekeliruan itu. Sebab adat (ketentuan, aturan) itu diandaikan tanah, sedang orang-orang di atasnya bagaikan pepohonan, tanah ditempati bergembira Ria demikian pula ditempati bersedih hati. Adapun adat (ketentuan, aturan) itu bagaikan tanah tempat menanam tanaman, sedangkan raja itu bagaikan orang menanam, disiramnya lah tanamannya itu dan orang banyak (rakyat) itu bagaikan macam orang yang bertugas sebagai pengawas (anggota pemerintahan) itu memelihara dan mengawasi tumbuhnya tanaman itu disiangi sampai bersih.

[67] **(AKA.RM2.01)**

Maksud dari *Pappaseng* Arung Bila diatas bahwa seseorang itu hendaklah mematuhi aturan dan penegak hukum, karena sesungguhnya orang yang tidak menghiraukan aturan ia akan menemukan kesulitan dalam hidupnya. Dengan berpegang pada aturan itu diharapkan seseorang itu segera dapat mengetahui akan dirinya, apa yang pantas dan apa yang tidak pantas dilakukan. Apabila seseorang sedang dihadapkan dengan masalah kemudian dinyatakan bersalah melanggar aturan oleh penegak hukum maka harus diterima dengan sabar dan tawakkal kepada Tuhan YME. Dalam kehidupan bersama, aturan itu diumpamakan sebagai tanah tempat tumbuhnya segala tanaman (manusia), apabila tanah itu kurang subur, tumbuhan tidak akan berkembang dengan mendatangkan hasil yang diharapkan. Supaya tanah itu subur dan dapat ditanami, maka pemimpin dan segenap anggota perangkat pemerintahan itu bertugas dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjaga, memelihara dan membina tanah dan tanaman itu dalam hal ini masyarakat orang banyak beserta seluruh negeri.

Nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak kepada Allah dari bait *Pappaseng* diatas dapat ditemukan pada kalimat *"Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu"* yang berarti "Ataupun ia mempersalahkan engkau, terimalah dengan sabar serta tentramkanlah isi hatimu penuh tawakkal". Kalimat ini menunjukkan sikap sabar dan

tawakkal yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Dalam *pappaseng lain* disebutkan:

Duampuangengngi ritu gau sisappa nasilolongeng, gau madecengnge enrengnge sitinajae. Iyapa ritu namadeceng narekko silolongengngi duwampuwangengnge. Naiya lolongennaritu:

1. *Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau mui ritu.*
2. *Pakatunai alemu risitinajae.*
3. *Saroko mase risitinajae*
4. *Moloi roppo-roppo narewe*
5. *Molae laleng namatike nasanresengngi ri Dewatae*
6. *Akkareso patujuko*[68]

Dalam pappaseng lain disebutkan:

Narekko engka gau maelo mupogau natennapojisa inapessummu, napojiwisa tangga mu, pogau isa. Apa mautu engka jakna tessiagamuaritu. Apa teppurapura decenna tau turusiengngi inapesunna, nasangadinna narekko nassiturusiha tangngakna tau maegae nakkulle apatujunna. Aga narekko

[68] **(AKA.RM2.02)**

tessiturui tau maegae, ajaksa mupogau i, mau naelorimuna inapessummu.[69]

Artinya:

Kalau ada sesuatu yang hendak dilakukan bertentangan dengan keinginanmu, tetapi disetujui oleh pertimbanganmu, maka lakukanlah. Sebab meskipun ada buruknya tidak seberapa juga. Karena tidak ada kebaikan bagi orang yang menuruti nafsunya kecuali sejalan dengan pertimbangan masyarakat barulah mempunyai kebenaran. Tapi kalau bertentangan dengan masyarakat, janganlah dilakukan meskipun disetujui oleh keinginanmu.

Nafsu yang dimaksud di sini adalah keinginan pada umumnya. Pada hakekatnya manusia tanpa nafsu tidak berarti. Nafsu yang mendorong untuk berkembang, meningkatkan diri dan berusaha. Akan tetapi manakala nafsu sudah melampaui batas-batas kebenaran, keyakinan dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat, maka dalam keadaan demikian nafsu sudah tidak lagi menjadi bermanfaat bagi kehidupan. Sebaliknya menciptakan neraka untuk dirinya dan untuk orang lain. Terlalu jauh memanjakan nafsu hingga tidak terkendali, membuat batas kepuasan tiada berujung dan hati tersiksa oleh keinginan yang tidak terpenuhi.

[69] **(AKM.RM2.03)**

Bait *pappaseng* diatas menjelaskan tentang mujahadah an-nafs yang merupakan salah satu akhlak terpuji di dalam Islam. Akhlak manusia adalah tentang bagaimana manusia mengelola nafsnya.[70] Mujahadah An-nafs adalah bentuk kontrol diri untuk menghindari segala perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah Swt. dan wajib hukumnya setiap muslim untuk bisa menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Adapun nilai akhlak kepada sesama manusia sejalan dengan beberapa data dalam papaseng arung bila dalam buku pesan-pesan tradisional berikut ini.

Naiya riyasengnge barangkauk tellu:

a. *Seuwani barangkaukna lila. Naiya lilana, tellu toi*
   - *Mabelapi rililana ribelle*
   - *Mabelapi ada salae rililana*
   - *Mabelapi rililana ritanroale*
b. *Maduwanna barangkaukna atinna. Naiya riatie tellu toi*
   - *Deppi siriatinna*
   - *Decekona*
   - *Deppi takabborokna*
c. *Matellunna barangkaukna karesoe. Naiya riakkaresona tellu toi*
   - *Nakkaresoinna lisek bolana*

[70] Fahim Khasani, "Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2020): 298.

- *Nakkaresoinna siajing sempanuanna*
- *Makkareso pakkasuwiang ri adek e engrengnge riarungnge*[71]

Artinya:

Yang dimaksud tingkah laku ada tiga

a. Tingkah lakunya lidah. Adapun tingkah laku lidah juga ada tiga halnya
   - *Lidahnya terhindar dari dusta*
   - *Lidahnya terhindar dari kata tidak benar*
   - *Lidahnya bersih (terhindar dari* Sumpah diri)
b. Tingkah lakunya hati. Adapun tingkah laku hati juga ada tiga hal
   - *Bersih dari iri hati*
   - *Bersih dari niat jahat*
   - *Bersih dari* sifat takabur
c. Tingkah lakunya usaha. Adapun tingkah laku usaha juga ada tiga halnya
   - *Usaha yang ditujukan bagi keluarganya*
   - *Usaha yang ditujukan Bagi saudara sendirinya*
   - *Usaha sebagai pengabdian kepada penegak hukum dan kepada raja*

Maksud dari pappaseng di atas adalah dalam bertingkah laku tidak saja yang berhubungan dan ucapan dan perbuatan

[71] **(AKM.RM2.01)**

namun perlu memperhatikan juga apa yang terkandung dalam hati. Seseorang dalam bertingkah laku hendaknya senantiasa menjaga lidahnya, bersih dari kata atau ucapan yang tidak benar dan bukan pada tempatnya. Selain itu seseorang juga harus senantiasa mensucikan hatinya dan pikirannya dari niat jahat yaitu niat yang mengotori dirinya. Pada poin ketiga dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki keluarga hendaknya berusaha memenuhi kebutuhannya dan mengutamakan keluarganya, masyarakatnya dan pemerintahnya.

Bait *pappaseng* diatas menunjukkan nilai pendidikan akhlak yaitu hendaknya kita menjaga lidah dari perkataan dusta, menjaga hati dari penyakit-penyakit hati serta hendaknya kepala keluarga menafkahi keluarganya.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Eppa naletei pammase dewata enrengnge Arung Mangkau, nariyesseang babuwa ripadanna tau

a. *Poadai ada sitinajai rialena*
b. *Pogauk i gauk siratangngi riyalena*
c. *Saroi mase ri silalengnae*
d. *Pakatunaengngi alena risilasannae*[72]

Artinya:

[72] **(AKM.RM2.02)**

Ada empat hal yang merupakan sebab mendapatkan karunia yang maha kuasa beserta raja besar, sehingga mendapat belas kasih dari sesamanya manusia.

a. Mengucapkan kata yang pantas
b. Melakukan suatu perbuatan yang sesuai
c. Berbuat sesuatu karena mengharap imbalan jasa sesuai peraturan yang ada (tidak melanggar)
d. Rendah hati berkata di bawah-bawah sesuai kewajaran

Maksud dari *papaseng* di atas adalah apabila seseorang ingin hidup di dunia dengan selamat maka dia hendaklah pandai menjaga keseimbangan, berlaku sewajarnya dan tidak suka mengada-ngada tanpa dasar. Karena orang yang seperti itu dirahmati oleh Tuhan yang maha kuasa, disenangi oleh pemerintah dan diterima baik oleh masyarakat.

Bait *pappaseng* diatas juga menunjukkan nilai pendidikan akhlak yaitu hendaknya berkata benar, menjaga perilaku dari perbuatan yang dilarang, bekerja dengan pekerjaan halal dan senantisa bersikap rendah hati.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Eppa naseng torioloe paramata mattappa:

a. Lempue sibawa tauk
b. Makkeda tongengnge sibawa tike
c. Siri e sibawa getteng
d. Akkalengnge sibawa nyameng kininnawa

Naiya *sampoengngi lempu e, gauk bawangnge. Naiya sampoengngi ada tongengnge melle parue. Naiya sampoengngi siri e ngowae. Naiya sampoengngi akkalengnge sairengnge.*[73]

Artinya:

Menurut orang terdahulu, ada empat permata yang bersinar terang:

a. Kejujuran disertai ketaatan
b. Berkata benar disertai waspada
c. Malu (khusus perasaan bersalah) beserta keteguhan hati
d. Akal pikiran beserta baik hati

Adapun yang menutupi atau merusak kejujuran itu adalah perbuatan yang tercela. Adapun yang merusak kata benar adalah dusta nestapa. Adapun yang merusak malu adalah rakus. Adapun yang merusak akal pikiran adalah keterdesakan.

Maksud dari pappaseng di atas adalah setiap orang hendaknya senantiasa memperhatikan 4 "mutiara" (*lempu sibawa tauk, ada tongeng sibawa tike, siri sibawa getteng, akkaleng sibawa nyamengkininnawa*) itu yang menyinari hidup ini agar terhindar dari kesulitan.

Hampir sama dengan *pappaseng* sebelumnya, di *pappaseng* ini disebutkan lagi salah satu contoh akhlak yang baik yaitu berkata jujur serta menjadi orang yang baik hati. Jujur

[73] **(AKM.RM2.03)**

dan baik hati merupakan bagian dari nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Eppa tanranna tomadeceng kalawingatie:

a. Passu i ada napatuju

b. Matu i ada nasitinaja

c. Duppai ada napasau

d. Molai ada napadapi[74]

Ada 4 tanda-tanda orang yang baik budi pekertinya:

a. Mengeluarkan kata yang benar (jujur)

b. Menyusun kata secara teratur dan pantas

c. Menyambut kata-kata

d. Menyusul kata (menelusuri pembicaraan dan kesampaian)

Maksud dari pappaseng di atas adalah setiap orang dalam berkata atau dalam pembicaraan hendaknya berusaha menggunakan kata dan istilah yang tepat mengenai sasarannya guna meyakinkan orang lain yang mendengarnya.

Jujur kembali menjadi nasehat dari *pappaseng* diatas. Hal ini menunjukkan bahwa Arung Bila sebagai raja kerajaan Bugis sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap perkataan yang disampaikan.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

[74] **(AKM.RM2.04)**

Duampuangengngi ritu gau sisappa nasilolongeng, gau madecengnge enrengnge sitinajae. Iyapa ritu namadeceng narekko silolongengngi duwampuwangengnge. Naiya lolongennaritu:

1. *Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau mui ritu.*
2. *Pakatunai alemu risitinajae.*
3. *Saroko mase risitinajae*
4. *Moloi roppo-roppo narewe*
5. *Molae laleng namatike nasanresengngi ri Dewatae*
6. *Akkareso patujuko*[75]

Artinya:

Dua hal saling mencari lalu bersua yakni perbuatan baik dan yang pantas. Barulah baik jika keduanya terpadu. Cara memadukannya ialah:

1. Membiasakan diri berbuat baik meskipun sulit dilakukan juga
2. Rendahkan dirimu sepantasnya
3. Ambillah hati orang sepantasnya
4. Menghadapi semak ia pantang mundur
5. Melalui jalan ia berhati-hati dan menyandarkan diri kepada Tuhan
6. Berusaha dengan benar

[75] **(AKM.RM2.05)**

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Aja mennang muempuruiwi to maupek. Ajatto muecawa-cawai elodewatae. Apa iya rekko mempuruiko to maupek, langie muwempurui. Narekko mecawaiko elodewatae, dewatae muwempurui[76]

Artinya:

Janganlah ada diantara kamu sekalian yang iri hati terhadap orang mujur. Jangan pula kalian menertawakan (mengejek) kehendak Yang Maha Kuasa. Apabila engkau iri hati terhadap orang mujur, maka kepada langitlah yang engkau iri. Jika engkau menertawakan kehendak Yang Maha Kuasa maka kepada Yang Maha Kuasalah yang engkau iri

Maksud dari *pappaseng* ini adalah diingatkan kepada seluruh orang agar mereka tidak terlewat-lewat (melanpaui batas), segala kejadian itu hendaklah diterima (dipandang) sebagai sesuatu yang wajar terjadi karena kehendak Yang Maha Kuasa.

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Enneng uwangenna naseng to riolo e, riyaseng to maupek kumanengnitu pole mompo ritomadeceng kalawingngatie:

1. *Seuwani upek, alempurengnge*

[76] **(AKM.RM2.07)**

2. *Maduwanna upek, ada tongengnge*
3. *Matellunna upek, gettengnge*
4. *Maeppakna upek, siri e*
5. *Malimanna upek, acca e*
6. *Maennenna upek, awaraningnge*[77]

Artinya:

Ada enam hal menurut orang dahulu kala yang disebut orang mujur (beruntung), yang kesemuanya muncul dari orang yang baik budi pekertinya:

1. Kemujuran ialah kejujuran bersungguh hati
2. Kemujuran ialah kata-kata benar tanpa ragu
3. Kemujuran ialah keteguhan hati
4. Kemujuran ialah rasa malu (karena berbuat salah)
5. Kemujuran ialah kecerdasan pikiran
6. Kemujuran ialah keberanian penuh kemantapan

Maksud dari *pappaseng* diatas adalah apabila seseorang ingin memperoleh kemujuran dalam mengarungi kehidupan dunia, maka dianjurkan agar mereka senantiasa berlaku baik budi pekertinya, dapat mengendalikan diri. Sehingga mereka dapat dipercaya oleh masyarakat, pemerintah, untuk menjadi pengayom masyarakat dan negerinya.

[77] **(AKM.RM2.09)**

Dalam *pappaseng* lain disebutkan:

Eppatoi tanranna to pellorengnge:

1. *Maaega gauk bawangi*
2. *Maega bellei*
3. *Mangoai*
4. *Makurang siri i*[78]

Artinya:

Ada empat tanda-tandanya orang pengecut:

1. Banyak tingkah lakunya yang tidak benar
2. Banyak bohongnya
3. Tamak
4. Tidak merasa malu (melakukan kesalahan) di muka orang banyak

Maksud dari *pappaseng* tersebut adalah pesan kepada setiap orang agar menghilangkan sifat-sifat jelek yang ada pada dirinya.

[78] **(AKM.RM2.10)**

BAB V

PEMBAHASAN

A. Makna Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo* dalam kehidupan masyarakat Bugis

Dapat dikemukakan bahwa *pappaseng* sebagai perkataan-perkataan atau ucapan-ucapan leluhur memiliki fungsi yaitu:

a. Sebagai sarana atau media kontrol sosial

Kata-kata *pappaseng* ini dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat.[79] Karena besarnya arti yang ada dalam kata-kata *pappaseng* sehingga ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan dari leluhur tersebut dijunjung tinggi dan dihargai oleh masyarakat.

Jadi ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan *pappaseng* bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan-perkataan yang tidak bermakna, tetapi dari perkataan itu dapat dijadikan suatu kontrol dalam melakukan sesuatu. Yang lebih penting lagi yaitu karena *pappaseng* merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, teratur akan dapat menjadikan individu-individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

Salah satu *pappaseng* orang tua dulu yang dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial yaitu sebagai berikut:

[79] Rawe and Darwis, "Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika," 17.

Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo:

Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae

Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta

Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala[80]

Artinya:

Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar: Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala.

Bait pertama pada *pappaseng* di atas, *"Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo"* (Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar) merupakan penjelasan awal dari apa yang akan di utarakan , merupakan pengantar dari apa yang akan menjadi maksud dalam *pappaseng* tersebut. Bait kedua *"Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae"* (Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa) mengajarkan kepada kita bahwa apabila dalam diri terdapat rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan membawa ketakwaan dan meningkatkan keimanan. Dalam bait ketiga *"Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta"* (Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri) mengajarkan kepada kita apabila ada rasa malu kepada diri sendiri maka akan menekan segala niat buruk dari apa yang akan kita lakukan. Sedangkan pada bait keempat *"Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala"* (Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama

[80] **(FS.RM1.01)**

manusia yang diciptakan oleh Allah Taala) menjelaskan tentang rasa malu kepada sesama manusia akan mencegah dan membendung tingkah laku buruk serta perbuatan jahat kepada olang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat *pappaseng* memiliki banyak fungsi dan kegunaan, salah satunya yaitu dapat dijadikan sebagai sarana atau media kontrol sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata-kata dalam *pappaseng* dapat dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Begitupun dengan *pappaseng* diatas dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial agar dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan di masyarakat karena isi dari *pappaseng* ini dapat menekan niat buruk dalam hati sehingga dapat mencegah perbuatan-perbuatan buruk dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakaat Bugis, melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan mereka seringkali berlandaskan dengan kata-kata dalam *pappaseng*. Karena kata-kata dalam *pappaseng* dapat menekan segala niat buruk dari apa yang akan dikerjakan. Sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang akan menjerumuskan kedalam dosa dan kekhilafan. Yang lebih penting lagi karena mereka menganggap *pappaseng* merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, teratur akan dapat menjadikan

individu-individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

b. Sebagai Sarana Pelindung Norma-Norma Kemasyarakatan

Dalam rangka lebih memantapkan kehidupan bermasyarakat, maka keberadaan dari *pappaseng* sangat penting karena *pappaseng* dianggap sebagai salah satu media dalam menegakkan norma-norma kemayarakatan yang berlaku dalam masyarakat.[81]

Adapun *Pappaseng* yang dapat dijadikan sebagai pelindung norma-norma kemasyarakatan yaitu:

Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu rionroang rilino. Nakko teddengngi siri'mu, wajo-wajomitu monro, malebi'i mualai amatengnge. Naia tau de'e siri'na, maddupa tau mi,de lainna olokolo'e.[82]

Artinya: Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia. Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati). Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.

"Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu rionroang rilino"(Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia) artinya, pesan ini mengingatkan kepada kita semua bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu menjaga kehormatan karena apabila kehormatan yang kita miliki sudah tidak ada lagi dan telah hilang, maka hidup didunia ini sudah tidak ada gunanya lagi.

[81] Rawe and Darwis, "Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika," 12.

[82] **(FS.RM1.02)**

"Nakko teddengngi siri'mu, wajo-wajomitu monro, malebi'i mualai amatengnge" (Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati)), artinya yaitu jika dalam diri kita telah hilang rasa malu kepada orang lain, maka kita hidup didunia hanya seperti bayangan yang tidak berguna bagi orang lain. Yang ada hanya wujud dan tidak memiliki makna. Akan lebih baik jika kita tidak hidup di dunia ini, atau menempuh jalan kematian saja. Dan yang terakhir

"Naia tau de'e siri'na, maddupa tau mi, de lainna olokolo'e" (Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan) menjelaskan tentang orang yang sudah tidak memiliki rasa malu terhadap sesamanya, bisa dikatakan bahwa ia tak ubahnya seperti seekor hewan yang tidak memiliki akal.

Dengan adanya rasa malu dalam diri kita, otomatis akan menekan kita untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang negatif, dalam hal ini perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk warekkada. Warekkada (peribahasa) artinya ungkapan atau perkataan yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. *pappaseng* ini tergolong dalam bentuk warekkada karena ungkapan-ungkapan didalamnya yang memiliki maksud tertentu dan cara penyampaianya yang berupa peribahasa tetapi dalam bahasa bugis. Bentuk *pappaseng* seperti ini

biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau tokoh ulama yang ada dalam suatu masyarakat.

Maksud dari *pappaseng* ini yaitu ingin mengingatkan kepada kita semua bahwa kita sebagai mahluk ciptaan tuhan memahami bahwa rasa malu (kehormatan) itu adalah diatas segala-galanya, kita harus selalu menjaga kehormatan kita, supaya kita tidak menjadi manusia yang sia-sia, manusia yang tidak berguna, karena sudah tidak memiliki rasa malu (kehormatan). Sangatlah merugi orang yang sudah hilang rasa malunya dan bahkan bisa dianggap seperti hewan.

Oleh karena pentingnya rasa malu (siri'), maka orang tua terdahulu selalu mengingatkan kepada kita melalui kata-kata dalam *pappaseng* supaya kita bisa hidup lebih tenang, tentram, dan damai serta dapat menggunakan normanorma yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Kita sebagai manusia yang hidup dilingkungan masyarakat, selalu ingin berhubungan dan berdampingan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari. Dan dalam pemenuhan kebutuhan serta keperluan tersebut kita seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Berkaitan dengan hal itu, fungsi *pappaseng* menjadi sangat penting. Karena *pappaseng* bisa menjadi media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat.[83] Dengan berlandaskan *pappaseng* sebagai media dalam menegakkan norma-norma

[83] Rawe and Darwis, "Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika," 17.

kemasyarakatan, maka hidup kita akan terasa lebih tentram, tenang, dan damai.

c. Sebagai Sarana Pendidikan

Pappaseng dari leluhur ini pada dasarnya memberikan pengetahuan, pemahaman tentang kebaikan dan keburukan.[84] Jadi generasi penerus yang mengetahui kebaikan tentu akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kalau sudah demikian berarti generasi penerus ini sudah mencerminkan sifat yang baik, terdidik dan sudah menjunjung tinggi warisan leluhur yakni *pappaseng*.

Dalam kata-kata *pappaseng* dapat memberikan suatu tuntunan tentang perilaku (moral) dan sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, yaitu seseorang harus berkata yang benar (jujur).[85] Karena perkataan yang jujur merupakan pendidikan moral yang sangat tinggi nilainya, karena dengan kebenaran dan kejujuran dalam berbicara akan membangun sikap-sikap terpuji. Salah satu contoh *pappaseng* yang berisi nilai pendidikan yaitu:

Eppa naletei pammase dewata enrengnge Arung Mangkau, nariyesseang babuwa ripadanna tau[86]

a. *Poadai ada sitinajai rialena*
b. *Pogauk i gauk siratangngi riyalena*
c. *Saroi mase ri silalengnae*

---

[84] Balai Bahasa Ujung Pandang, "Aktualisasi Nilai Pappaseng Dalam Rangka Pembangunan Karakter Bangsa (Actualization Pappaseng Value in Building Character Nation)," *Sawerigading* 17, no. 3 (2011): 361.

[85] Dewi Handayani, "Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral" 35 (2020): 7.

[86] **(FS.RM1.03)**

d. *Pakatunaengngi alena risilasannae*

Artinya:

Ada empat hal yang merupakan sebab mendapatkan karunia yang maha kuasa beserta raja besar, sehingga mendapat belas kasih dari sesamanya manusia.

1. Mengucapkan kata yang pantas
2. Melakukan suatu perbuatan yang sesuai
3. Berbuat sesuatu karena mengharap imbalan jasa sesuai peraturan yang ada (tidak melanggar)
4. Rendah hati berkata di bawah-bawah sesuai kewajaran

Maksud dari *papaseng* di atas adalah apabila seseorang ingin hidup di dunia dengan selamat maka dia hendaklah pandai menjaga keseimbangan, berlaku sewajarnya dan tidak suka mengada-ngada tanpa dasar. Karena orang yang seperti itu dirahmati oleh Tuhan yang maha kuasa, disenangi oleh pemerintah dan diterima baik oleh masyarakat.

Bait *pappaseng* diatas juga menunjukkan nilai pendidikan akhlak yaitu hendaknya berkata benar, menjaga perilaku dari perbuatan yang dilarang, bekerja dengan pekerjaan halal dan senantisa bersikap rendah hati.

Kata-kata dalam *pappaseng* dapat dijadikan atau digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendidik generasi penerus agar dalam menjalani hidup ini terutama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bertindak senantiasa selalu dilandasi oleh sifat dan tingkah laku yang baik (bermoral).

d. Sebagai Pedoman Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan etnis Bugis, salah satu yang dijadikan pedoman, arah atau penuntun dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah *Pappaseng*. *Pappaseng* dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat etnis Bugis dalam melaksanakan atau menjalankan aktivitasnya senantiasa berpatokan dan memperhatikan *pappaseng* orang tua (leluhurnya).[87]

Salah satu contoh *Pappaseng* orang tua yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yaitu:

Engka ennengi sipa makanja ripabbola riwatakkale'e:[88] *Lempue, Amalake, Laboe, Sabbarae, Tobae, Sirie,*

Terjemahannya:

Ada enam sifat yang baik untuk dimiliki: Sikap jujur, Amal perbuatan, Jiwa sosial, Kesabaran, Tobat kepada tuhan, Rasa malu (harga diri)

Keenam sifat ini sangat terpuji dan sangat perlu dimiliki oleh setiap individu. Karena sifat-sifat ini baik sekali untuk dijadikan sebagai pedoman hidup terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab jujur dapat memberikan kepercayaan kepada diri sendiri, memastikan tujuan hidup, menimbulkan keberanian, dan mengakhiri keraguan-keraguan. Amal memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya tanpa mengharapkan balasan atas bantuannya itu.

[87] Handayani, "Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral," 9.
[88] **(FS.RM1.04)**

Jiwa sosial akan memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menerima dan sebagainya) tanpa merasa dirugikan karena hal ini dilakukan dengan ikhlas. Ketabahan memberikan kesabaran dan membendung tindakan yang berlebih-lebihan. Dan dengan adanya sifat sabar ini akan membuat orang tahan menderita, tidak cepat marah, tidak lekas putus asa, semuanya bisa dijalani dengan kepasrahan kepada tuhan.

Dalam setiap melakukan perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau yang bertentangan dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, maka akan segera mohon ampun dan bertaubat kepada tuhan. Perlu disadari bahwa dengan adanya rasa malu dan harga diri yang kita miliki akan menekan setiap niat buruk yang akan kita lakukan. Karena itu sifat ini merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji dan dapat meninggikan akhlak seseorang.

Dalam uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keenam sifat ini sangat penting dan berarti sekali untuk dimiliki setiap insan di dunia ini. Karena dengan memiliki sifat ini maka akan menghalangi setiap niat atau tingkah laku yang buruk, dan dapat pula dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan ini khusunya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ungkapan (Kata-Kata Bijak) Tau Riolo Dalam Buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* Karya Nonci

1. Nilai Akidah

Akidah merupakan landasan pokok tegaknya sebuah agama dan merupakan kunci dari setiap amalan umat Islam. Menurut Dedy Wahyudi, akidah tidak dapat berubah karena hal apa pun seperti

pergantian nama, tempat, ataupun karena perbedaan pendapat suatu golongan.[89] Akidah merupakan sebuah misi yang ditugaskan kepada semua Nabi dan Rasul oleh Allah Swt. mulai dari Rasul yang pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah dapat disampaikan dalam berbagai bentuk agar lebih mudah dipahami dan dipercaya oleh umat manusia. Salah satunya dalam lirik Bugis yang mengandung nilai-nilai akidah.

Adapun nilai akidah yang terkandung dalam *pappaseng To Riolo* dalam buku Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)* karya Nonci diantaranya sebagai berikut.

a. Keyakinan Kepada Allah Swt

Keyakinan kepada Allah Swt. merupakan kewajiban setiap umat Islam sebagai hamba Allah Swt. Dalam *pappaseng* ditemukan nilai akidah yang disampaikan oleh *To Riolo* bahwa umat Islam harus memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan ditunjukkkan pada kalimat "*metaui ri dewata e"*[90] yang berarti "takut akan kebesaran yang maha kuasa" Keyakinan tersebut menjadi dasar keimanan bagi umat Islam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah Swt. Seruan agar senantiasa meningkatkan keyakinan kepada Allah Swt. yang terdapat pada *pappaseng* sejalan dengan firman-firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an. Hanya Allah Swt. yang patut disembah dan umat Islam harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Hal ini

[89] Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 1st ed. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

[90] **(AKI.RM2.01)**

sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Mu'minun [23] ayat 116 sebagai berikut.

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ ﴿١١٦﴾

(المؤمنون/23: 116)

116. Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik 'Arasy yang mulia. (Al-Mu'minun/23:116)[91]

Ayat tersebut memperjelas kepada kita bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan sebagai hamba yang taat kepada-Nya maka umat Islam harus meyakini hal tersebut.

b. Keyakinan Akan Kehendak Allah Swt *(Iradah)*

Kehendak Allah atau *iradah* Allah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah di dalam akidah Islam. Allah berkehendak akan terjadinya (atau tidak terjadinya) sesuatu terhadap makhluknya. Keyakinan akan kehendak Allah ditemukan dalam *pappaseng* yang ditunjukkan dalam syair "*Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa"*[92] yang berarti "Dimimpi nanti harapan, berlaku kehendak Tuhan, lalu itu yang jadi". Syair ini menunjukkan bahwa manusia hanya bisa berencana akan sesuatu dan Allah lah yang menetapkan sesuatu itu dapat terjadi atau tidak. Apabila Allah menghendaki sesuatu itu terjadi maka terjadilah sesuatu itu dan begitupun sebaliknya, apabila Allah menghendaki

[91] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Mu'minun/23:116.
[92] **(AKI.RM2.02)**

sesuatu itu tidak terjadi maka itu tidak akan terjadi. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah swt sebagai berikut.

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٨٢﴾ (يٰسٓ/36: 82)

82. Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu. (Yasin/36:82)[93]

Memahami kehendak Allah merupakan bagian dari beriman kepada takdir Allah, Qadha dan Qadar-Nya. Umat Islam meyakini bahwa segala yang terjadi di alam ini adalah dalam kehendak dan dengan sepengetahuan Allah dan tidak ada satupun peristiwa yang terjadi di luar kehendak Allah dan Allah tidak mengetahuinya. Allah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia tidaklah mewujudkan sesuatu kecuali sebelumnya telah menghendaki-Nya. Apapun yang dikehendaki-Nya dan dilakukan-Nya adalah selalu bersifat baik dan terpuji, sedangkan perbuatan ciptaannya kadang perbuatan terpuji dan kadang tercela.

2. Nilai Akhlak

Akhlak adalah serangkaian perilaku dan sikap yang tercermin dalam tindakan sehari-hari dan menunjukkan karakter seseorang. Akhlak meliputi berbagai nilai moral, seperti kejujuran, kebaikan, kesopanan, kerendahan hati, kesabaran, keadilan, dan banyak lagi.[94]

[93] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Yasin/36:82.
[94] Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 20.

Akhlak merupakan bagian penting dari ajaran agama dan budaya di banyak negara, karena akhlak yang baik dapat menciptakan hubungan yang baik antara individu dan masyarakat. Selain itu, akhlak yang baik juga membantu seseorang untuk mengembangkan kehidupan spiritual yang seimbang.

Oleh karena itu, akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu seseorang menjadi individu yang lebih baik dan lebih berbakti kepada masyarakat dan Tuhan.

a. Akhlak Kepada Allah Swt

1. Sabar dan Tawakkal

Sabar adalah menahan diri dari rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Jadi sabar di sini adalah suatu kekuatan yang mendorong jiwa untuk menunaikan suatu kewajiban. Di samping itu pula bahwa sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Orang yang sabar akan tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakkan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. Sabar merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. Allah swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

(البقرة/2: 153)

153. Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153)[95]

Ayat diatas menjelaskan tentang sabar dan sholat sebagai penolong dan pembimbing bagi orang beriman dalam menghadapi cobaan. Disebutkan juga bahwa Allah swt akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar.

Tawakkal adalah menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah Swt., yang mengatur segalanya-galanya.[96] Berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. adalah salah satu perkara yang diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt. dilakukan oleh seorang muslim apabila sudah melaksanakan Ikhtiar (usaha) secara maksimal dan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya.

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٢٣﴾ (هود/11: 123)

123. Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu

[95] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Baqarah/2:153.

[96] Khaeruddin, Umasih, and Ibrahim, "Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone," 12.

tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Hud/11:123)[97]

Bertawakkal tidaklah berarti meninggalkan upaya, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tetapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah SWT, ia dituntut melaksanakan kewajibannya.

Perilaku tawakkal dan sabar disebutkan didalam kutipan *pappaseng "Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu"*[98] yang terjemahannya "Ataupun ia mempersalahkan engkau, terimalah dengan sabar serta tentramkanlah isi hatimu penuh tawakkal". *Pappaseng* tersebut memiliki pesan bahwa apabila seseorang dihadapkan dengan permasalahan maka jalan terbaik untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan bersabar dan bertawakkal kepada Allah swt.

2. Mengendalikan Hawa Nafsu

Mengendalikan hawa nafsu adalah bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah SWT. dengan kata lain, Mengendalikan hawa nafsu adalah sebuah sikap atau tindakan dalam upaya mengendalikan diri,

[97] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Hud/11:123.
[98] **(AKA.RM2.01)**

menahan diri agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Mengendalikan hawa nafsu adalah salah satu bentuk jihad, karena mengendalikan diri sejatinya adalah memerangi hawa nafsu. Mengendalikan hawa nafsu termasuk dalam ketegori jihad karena perang tersulit yang dihadapi manusia sejatinya bukanlah perang melawan musuh, melainkan melawan dirinya sendiri atau hawa nafsunya sendiri.

Dalam *pappaseng To Riolo* disebutkan:

"Apa teppurapura decenna tau turusiengngi inapesunna"[99] yang artinya "Karena tidak ada kebaikan bagi orang yang menuruti nafsunya".

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ
وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ (الكهف/18: 28)

28. Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah

[99] **(AKA.RM2.03)**

Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas. (Al-Kahf/18:28)[100]

Mengendalikan hawa nafsu adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki seseorang, khususnya muslim. Sebab, sikap ini sangat berperan penting untuk membantu kita dalam menghadapi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan. Orang yang memiliki sifat ini akan memiliki hati yang damai dan tenang sebab hati yang tenang dan damai.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia *(Hablumminannas)*

Akhlak berasal dari dalam diri seseorang yang bersifat spontan sehingga aktualisasinya dapat berupa akhlak baik dan akhlak buruk. Menurut M. Abdullah Daraz yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan tersebut berkombinasi dan membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar dan disebut sebagai akhlak baik atau pada tindakan yang jahat yang disebut akhlak buruk.[101] Akhlak yang baik dapat terlihat pada perbuatan yang benar serta mendatangkan kebaikan bagi dirinya, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Sementara akhlak yang buruk dapat terlihat pada perbuatan buruk, merusak, hingga merugikan diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, akhlak dapat menjadi identitas seseorang. Dijelaskan demikian, karena akhlak melekat dengan setiap perilaku seseorang

[100] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Kahf/18:28.

[101] Ngainun Naim, *Self Development Melejitkan Potensi Personal Sosial Dan Spiritual*, II (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), 67.

dalam kehidupannya. Nilai-nilai akhlak yang disebutkan didalam buku Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo) yaitu:

a. Berkata Jujur

Kejujuran adalah aspek moral yang memiliki nilai positif dan baik. Kejujuran punya kata lain seperti berterus terang. Lawan dari kejujuran adalah kebohongan, kecurangan dan lain-lain. Di dalam sifat kejujuran juga melibatkan sikap yang setia, adil, tulus dan dapat dipercaya. Kejujuran adalah sifat yang dihargai oleh banyak etnis budaya dan agama. Jadi, tidak hanya agama Islam saja yang mengharuskan umatnya untuk menjunjung tinggi sifat kejujuran. Kejujuran juga bisa berarti melakukan sebuah pekerjaan dengan tulus dan sebaik mungkin. Meskipun melakukan pekerjaan tersebut tidak diawasi oleh orang lain, tetap harus mengerjakannya dengan jujur. Memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkan hak tersebut juga bisa disebut dengan perilaku jujur. Di dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

(الاحزاب/33: 70)

70. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Al-Ahzab/33:70)[102]

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah Swt memerintahkan hambanya untuk bertakwa kepada Allah dan

[102] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Ahzab/33:70.

senantiasa berkata jujur. Semua perkataan yang keluar dari lisan manusia dilihat dan didengar oleh Allah SWT. Setiap perkataan nantinya akan dicatat sebagai amal perbuatan yang dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Maka dari itu, setiap muslim perlu berpikir, berkata, dan berbuat yang jujur.

Didalam *pappaseng* disebutkan beberapa nasehat untuk senantiasa berkata benar dan jujur diantaranya:

1. "*Naiya lilana, tellu toi 1) Mabelapi rililana ribelle; 2) Mabelapi ada salae rililana; 3) Mabelapi rililana ritanroale"*[103] yang artinya "Adapun tingkah laku lidah juga ada tiga halnya 1) Lidahnya terhindar dari dusta; 2) Lidahnya terhindar dari kata tidak benar; 3) Lidahnya bersih (terhindar dari Sumpah diri)"
2. *"Poadai ada sitinajai rialena, pogauk i gauk siratangngi riyalena"*[104] yang artinya "Mengucapkan kata yang pantas dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai"
3. *"Lempue sibawa tauk, makkeda tongengnge sibawa tike"*[105] yang artinya "Kejujuran disertai ketaatan dan berkata benar disertai waspada"
4. *"Passu i ada napatuju, matu i ada nasitinaja"*[106] yang artinya "Mengeluarkan kata yang benar (jujur) dan menyusun kata secara teratur dan pantas"

[103] **(AKM.RM2.01)**
[104] **(AKM.RM2.02)**
[105] **(AKM.RM2.03)**
[106] **(AKM.RM2.04)**

b. Berbuat Baik

Berbuat baik merupakan akhlak mulia yang bisa diwujudkan pada berbagai hal, seperti memberikan pertolongan, menasihati untuk kebaikan, berbagi ilmu, atau memperlakukan dengan baik, terutama untuk orang-orang terdekat, yaitu orang tua, suami, istri, anak, dan kerabat. Selanjutnya berbuat baik untuk lingkup yang lebih luas, seperti dengan tetangga, di tempat kerja, dan dengan semua orang yang kita berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berbuat baik adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dengan berbuat baik menjadikan hidup lebih berarti. Dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah amal sholeh yang maksudnya melakukan amalan yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri atau lingkungan sekitar.

Dengan berbuat baik akan memberikan kebahagiaan pada diri sendiri dan menciptakan ketentraman bathin. Perbuatan baik yang dilakukan dengan tanpa pamrih akan mempererat persaudaraan dan persahabatan. Seringkali tanpa diduga bahwa sebuah kebaikan yang dilakukan akan berkembang dan menular dengan kebaikan yang lain.

Didalam *pappaseng* terdapat anjuran untuk berbuat baik "*Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna*

maperi ripegau mui ritu"[107] yang memiliki arti "membiasakan diri berbuat baik meskipun sulit dilakukan juga".

Di dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾ (القصص/28: 77)

77. Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qasas/28:77)[108]

Ayat 77 QS Al-Qashash ini menasihatkan agar kita berbuat baik pada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Jika kita berbuat baik maka manfaatnya akan kembali kepada diri sendiri, dan jika kita berbuat buruk maka akibat kejahatan itu juga menimpa diri kita.

c. Menjauhi Sifat Iri Hati Dan Takabbur

Hati merupakan cerminan dari setiap orang yang memilikinya dalam arti apabila mempunyai hati yang baik, maka cerminannya juga terlihat baik begitu pun sebaliknya jika

[107] **(AKM.RM2.05)**
[108] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Qasas/28:77.

mempunyai hati yang buruk, maka buruk juga yang terlihat. Penyakit hati di dalam Islam memiliki banyak jenis mulai dari ringan sampai berat dan jenis penyakit hati yang berat dalam Islam akan membuat seseorang bisa memiliki dosa besar. contoh dari penyakit hati adalah iri hati dan takabbur (sombong). Iri hati merupakan suatu kebencian yang disebabkan karena orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, dan ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Sedangkan takabbur atau sombong merupakan sifat selalu berkeinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat, dan memandang rendah orang lain. Orang yang memiliki sifat takabur, hatinya tidak pernah merasa tenang. Bahkan, ia bisa saja menolak kebenaran karena orang yang menyampaikan kebenaran tersebut terlihat lebih muda atau kedudukannya jauh rendah daripada dia. Penyakit hati tersebut harus dihindari karena dibenci oleh Allah dan merupakan penyebab kafirnya iblis.

Didalam *pappaseng* terdapat pesan yang mengingatkan pembaca agar menjaga hati dari penyakit hati yaitu *"Naiya riatie tellu toi deppi siriatinna, decekona, deppi takabborokna"*[109] yang artinya "adapun tingkah laku hati juga ada tiga hal yaitu bersih dari iri hati, niat jahat dan sifat takabbur". Dalam *pappaseng* lain disebutkan *"aja mennang muempuruiwi to maupek"*[110] (janganlah ada diantara kamu sekalian yang iri hati terhadap orang mujur.

[109] **(AKM.RM2.06)**
[110] **(AKM.RM2.07)**

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾ (البقرة/2: 34)

34. (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (Al-Baqarah/2:34)[111]

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sifat sombong dimiliki setan yang pada saat itu tidak mau bersujud kepada Adam. Mereka menganggap bahwa dirinyalah yang paling baik daripada manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia tidak boleh memiliki sifat yang sama seperti setan yakni sombong atau takabur.

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾ (النسآء/4: 32)

32. Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas

---

[111] Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Kemenag" Al-Baqarah/2:34.

sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nisa'/4:32)[112]

Pada ayat tersebut, Allah SWT melarang para hamba untuk iri atas anugerah yang dilimpahkan kepada orang lain, lantaran tiap manusia telah diatur masing-masing rezekinya sesuai apa yang telah Allah tetapkan.

d. Malu Berbuat Buruk

Sifat malu merupakan ciri khas akhlak dari orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya maka akan menunjukkan rasa penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui apa yang telah dilakukannya.

Didalam *pappaseng* disebutkan bahwa salah satu permata yang bersinar terang adalah perasaan malu berbuat buruk *"siri e sibawa getteng"*[113] yang berarti "malu (karena berbuat salah) dan keteguhan hati". Dalam bait *pappaseng* lain disebutkan *"maeppakna upek, siri e"*[114] yang artinya "kemujuran ialah rasa malu (karena berbuat salah)". Dalam *pappaseng* lain disebutkan

[112] Departemen Agama Republik Indonesia An-Nisa'/4:32.
[113] **(AKM.RM2.08)**
[114] **(AKM.RM2.09)**

“maeppakna makurang siri i”[115] bahwa tanda orang pengecut adalah tidak merasa malu (melakukan kesalahan) dimuka orang banyak.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

اَلْـحَيَاءُ وَ الْإِيْمَانُ قُرِنَا جَمِـيْعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْاَ خَرُ

Artinya: “Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.” [HR. Hakim (I/22), Ath Thabrani dalam Al-Mu’jamush Shaghir (I/223)][116]

Hadits di atas menunjukkan bahwa rasa malu dan rasa bersalah yang bersumber dari iman saling berkaitan dan selalu ada secara bersama. Jika tidak, maka rusaklah kepribadian seseorang. Sebagai contoh adalah jika seseorang memiliki rasa malu kepada orang lain tetapi tidak memiliki perasaan bersalah dalam diri, Ia bisa berbuat apa saja di belakang orang banyak tanpa perasaan malu karena ia berpikir tak ada orang lain yang melihat. Dalam hal ini ia mengingkari imannya bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar.

[115] **(AKM.RM2.10)**
[116] “Hadits,” 2023 HR. Hakim (I/22), Ath Thabrani dalam Al-Mu’jamush Shaghir (I/223).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Ungkapan kata-kata bijak *to riolo* (*pappaseng)* adalah pesan yang disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk lontarak oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter baik. *pappaseng* memiliki makna yaitu:
   a. Sarana atau media kontrol sosial,
   b. Sarana pelindung norma-norma,
   c. Sarana pendidikan,
   d. Pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.
2. *Pappaseng to riolo* adalah salah satu karya sastra lisan yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. *Pappaseng to riolo* merupakan warisan leluhur orang bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ipappaseng to riolo yaitu:
   a. Nilai akidah meliputi:
      1. Keyakinan kepada Allah swt. *(Metaui ri dewata e)*

2. Keyakinan akan kehendak Allah swt. (*Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa)*

b. Nilai akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt. meliputi sabar & tawakkal *(Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu)* dan mengendalikan hawa nafsu *(Apa teppurapura decenna tau turusiengngi inapesunna).*
2. Akhlak kepada sesama manusia yaitu berkata jujur *(Lempue sibawa tauk, makkeda tongengnge sibawa tike)*, berbuat baik (*Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau mui ritu)*, menjauhi sifat iri hati dan takabbur *(Naiya riatie tellu toi deppi siriatinna, decekona, deppi takabborokna)* serta malu berbuat buruk *(maeppakna upek, siri e).*

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam sebuah penelitian dan lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) Karya Nonci ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam pada kata-kata bijak (*pappaseng*) *to riolo* sehingga *pappaseng* dalam buku ini cocok untuk menjadi media pembelajaran alternatif dalam proses pendidikan di masa kini. Diharapkan *pappaseng* khususnya didalam buku karya Nonci ini

dapat menambah semangat dan antusias peserta didik dalam belajar, khususnya pelajar di daerah Sulawesi Selatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum bisa dianggap sempurna karena keterbatasan waktu, metode, pengetahuan dan pemahaman peneliti. Oleh sebab itu, diharapkan banyak peneliti lain yang mampu melakukan kajian lebih komprehensif dan mendalam terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Bugis khususnya dalam *pappaseng to riolo*.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Ciputat Press, 2005.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.

Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*. 2nd ed. Jakarta: Raja Wali, 1990.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Balai Bahasa Ujung Pandang. "Aktualisasi Nilai Pappaseng Dalam Rangka Pembangunan Karakter Bangsa (Actualization Pappaseng Value in Building Character Nation)." *Sawerigading* 17, no. 3 (2011): 357–64.

Caldwell, Ian. "Kuasa, Negara Dan Masyarakat Bugis Pra-Islam." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 151, no. 3 (1995).

Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Kemenag," 2023. quran.kemenag.go.id.

Djazifah, Nur dkk. "Analisis Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2015): 28–38.

Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014). https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225.

"Hadits," 2023.

Handayani, Dewi. "Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral" 35 (2020): 232–41.

Hastati, Nurhasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)," 2019. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3222/.

Jumardi. "Asumsi Masyarakat Bugis Terhadap Ideologi Suku Tolaki Di Kolaka Utara." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.

Jumrana. “Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.” *INA-Rziv Papers*, 2018. https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/4trcm.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2008.

Khaeruddin, Khaeruddin, Umasih Umasih, and Nurzengky Ibrahim. “Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020): 110–25. https://doi.org/10.21009/jps.092.02.

Khasani, Fahim. “Tasawuf Kontemplatif: Prinsip-Prinsip Jalan Kesufian Al-Muhasibi.” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2020): 285–312.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. VII. Bandung: Al-Maarif, 1997.

Muslim, Abu. “Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis).” *Al-Qalam* 17, no. 1 (2011): 125. https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.105.

Naim, Ngainun. *Self Development Melejitkan Potensi Personal Sosial Dan Spiritual*. II. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ningrat, Koentjara. *Manusia Dan Kebudayaaan Di Indonesia* . Jakarta: Djambatan, 2004.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2001.

Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nonci. *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo)*, n.d.

Nurhaeda. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pappaseng Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial.” *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 295–313.

Peraturan pemerintah RI. “Undang-Undang Dasar1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 Dan 2,” 1945.

Rahim, Abdul. *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Bugis-Makassar*. Makassar:

Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Rahman, Nurhayati. “Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan.” *International Workshop on Endangered Scripts of …*, 2014.

Ram, Aminuddin. “Siri’ Dan Pacce Dalam Episode Perjalanan Sawerigading Ke Tanah Cina.” *Jurnal Adabiyyat* XII, no. 2 (2013): 285.

Rawe, Besse Tenri, and Muhammad Darwis. “Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika” 8 (2020): 15–23.

Sani, Rama, and Rahmi Wiza. “Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Akhlak Remaja Dusun III Jorong Lombok Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.” *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 347–60. https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.92.

Sudirman, M Yunus, Andi Mappiare-at, and Im Hambali. “Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling KIPAS.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 6, no. 8 (2021): 1226–31.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers., 2012.

Syahminan. “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014): 257.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung.: Pustaka Setia, 1998.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. 1st ed. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Yusuf, Muhammad. “Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan.” *Al Ulum* 12, no. 2 (2012).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Analisis Buku Pesan-Pesan Tradisional

No : 1
Judul Buku : Pesan-Pesan Tradisional *(Pappaseng To Riolo)*
Penulis : Nonci, S.Pd
Penerbit : CV. Aksara Makassar
Tahun Terbit : Tanpa Tahun
Sumber : Primer

No.	Data	Transkrip Data	Analisis Konten
1.	Nilai Akidah **(AKI)**	*Ajak sio mennang mubarani-barani riala parewa ri tanae. Apa iyapa tau riala parewa mullengi pogauki gaukna nawa-nawae. Apa iya gaukna nawa-nawae pitumpuwangengngi.* • *Seuwani, majeppuiwi adek.* • *Maduwanna, missenge bettuang.* • *Mattellunna, magettengi.* • *Maeppakna, metaui ri dewata e* • *Malimanna, naisseppi riyasenge warik.* • *Maennenna, najeppui riyasenge rapang.* • *Mapitunna, naisseng mejeppu.*	*"Maeppakna, metaui ri dewata e"* "Takut akan kebesaran Yang Maha Kuasa" Hal. 11; Menjelaskan tentang keyakinan kepada Allah Swt **(AKI.RM2.01)**
2.	Nilai Akidah **(AKI)**	*Taroi marilau anginna pajalae, rewe na mutajeng.* *Purana mupalippungi panguja, mutaddewe lewoa papuji.* *Mutarona posalipu dinging,*	*"Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa"*

		mananrangtona posalipu solareng. *Dinging memeng mupobiyasa, letting riale temmaddararing.* *Unoi ritu nippi e, patiwi belle-belle pattaro mawewe.* *Ajak mu unoi nippie, teppedde iyamuwa mappasisumange.* *Nippi pasi tosi nyili, uni lerungpasi tosipoppakkawaru.* *Cokkong muwa minasae, nakkelo puwangnge naiya madduppa.* *Mattajengnga rimaittae, mammagi-magiawa ripariamae.* *Tenritajeng maitae, tenritarowang luse mallawu-lawue.*	"Dimimpi nanti harapan, berlaku kehendak Tuhan, lalu itu yang jadi" Hal. 45; Menjelaskan tentang keyakinan akan kehendak Allah Swt. **(AKI.RM2.02)**
3.	Nilai Akhlak Kepada Allah Swt **(AKA)**	*Ajak siomennang muaccowa-cowa temmissengngi bettuang Arung Mangkaue apak iya Arungnge nabbicarangngi patampuwangengnge:* • *Seuwani, bicara tana asenna* • *Maduwanna, bicara uwae asenna* • *Matellunna, bicara anging asenna* • *Maeppakna, bicara api asenna* *a. Naiya bicara tanae, lempu sibawa acca, temmakkeanak, temmakkeappo, dek to baccinna, dek riyona, nawotamataru, dek to lupukna, dek wessokna, dek to ataunna, dek to abeona, nariyaseng bicara tana, iyanaro simatanna nabicara adek pura onro.*	*"Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu"* "Ataupun ia mempersalahkan engkau, terimalah dengan sabar serta tentramkanlah isi hatimu penuh tawakkal" Hal 26; Menjelaskan

		Naiya Arungnge narekko iyasi namaelo pogauki bicara malempue bicarannasi tanae nabbicarang *b. Naiya bicara uwaewe, macca nama nisik, taniya kia lempu, apa iya gauk uwaewe mollalekoi, mola tuna toi. Naiya arungnge, narekko ripaka lebbi i enrengnge ripesona iyangngi ale, iyasitu napogau bicaranna uwae. Maeloi polemmaiwi, napelemmaiwi, maeloi pesolokiwi, napesolokiwi.Aga namalomo Arungnge napallaleng uwase, mallaleng jarungnge, narekko engkai makkagelli.Napallaleng jarungnge, mallaleng uwase narekko engkai makkamase* *c. Naiya bicara angingnge, mangkau nawarangngi enrengnge mangkau pasauk taniya lempu, napoelo-elona, elona napole alau, elona napole urai, elona napole maniang, elona napole manorang, iyani napoelo iyani napogau. Naiya atae, narekko engkani maega gauk enrengnge temmatau toni ri puanna, tennaissengeng toni bettuang puanna, mattoge-toge toni riparentana puwanna, gaukna angingnge napogauk, bicaranna angingnge nabbicarang, mangkauk tallalo-lalowe enrengnge mabbicara pasaue.* *d. Naiya bicaranna apie, napogauki malluwak e, nabicarangtoi mannene e,*	tentang sikap sabar dan tawakkal kepada Allah swt. **(AKA.RM2.01)**

		narekko engkai atae nranrengngi puwanna, iyarega napapi i, nabbicarannanitu Arungnge bicaranna apie enrengnge gaukna, najajina malluwa makkanre papa. Narekko engkai atae balempengengngi api ri dapureng puwanna, nabbicarattonisia arungnge bicara mannene e enrengnge gauk mannene e teya pedde, narekko engkai apie teya pedde naesak matti tessinawa-nawae. *Naiya adek marajae, nariyaseng adek maraja saba polena ri langi e mompo. Aga nasitinaja riko mennang kasuwiyangiwi adek e ripassuronna. Iyana koromai napasitinajai yekko, nasitinaja riyalemu. Iyatona rekko napattongekko adek e ribicarammu. Iyarega napassalako, porennu wisio, munyamengiwi ininnawammu. Apasidecengre cennani deceng, narekko adek tarimangngi atongetta. Sidecenrecenna toni asalang rekko adek tanre reyangngi asalatta. Apa iya adek e riebarai tana, na ajukkajung sininna tauwe, rionroi masara ininnawa. Naekiya malebbikna tauwe napaliyue adek, maserolebbippi narekko iya paliyui alena, iyanaritu sideceng-recennani tau makkuwaero. Naiya adek e riebarai tana riattanengi tanettaneng naiya Arungnge riebarai to mattaneng,*	

		nabaloboi tanettanenna, iyanaritu tomaega riebarani tanettaneng, naiya to majennangnge iyanaritu piayari tanettanengnge enrengnge bajaiwi. Naiya rekko sukkuni piyarana tanettanengnge enrengnge bajainna, lalowi wekkekna, maddaung mattakke, naduppai buwana to mattanengnge enrengnge to mappeyarae, natanengnge paimeng tiwusebba napole maega	
4.	Nilai Akhlak Kepada Allah Swt **(AKA)**	*Duampuangengngi ritu gau sisappa nasilolongeng, gau madecengnge enrengnge sitinajae. Iyapa ritu namadeceng narekko silolongengngi duwampuwangengnge. Naiya lolongennaritu:* *1. Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau mui ritu.* *2. Pakatunai alemu risitinajae.* *3. Saroko mase risitinajae* *4. Moloi roppo-roppo narewe* *5. Molae laleng namatike nasanresengngi ri Dewatae* *6. Akkareso patujuko*	*"Molae laleng namatike nasanresengngi ri Dewatae"* "Melalui jalan ia berhati-hati dan menyandarkan diri kepada Tuhan" Hal 48; Menjelaskan tentang tawakkal kepada Allah swt. **(AKA.RM2.02)**
5.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia	*Narekko engka gau maelo mupogau natennapojisa inapessummu, napojiwisa tangga mu, pogau isa. Apa mautu engka jakna tessiagamuaritu. Apa teppurapura decenna tau turusiengngi inapesunna,*	*"Apa teppurapura decenna tau turusiengngi inapesunna"*

	(AKM)	*nasangadinna narekko nassiturusiha tangngakna tau maegae nakkulle apatujunna. Aga narekko tessiturui tau maegae, ajaksa mupogau i, mau naelorimuna inapessummu.*	"Karena tidak ada kebaikan bagi orang yang menuruti nafsunya" Hal 40; Menjelaskan tentang mengendalikan hawa nafsu **(AKM.RM2.03)**
6.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Seuwani barangkaukna lila* *Naiya lilana, tellu toi* • *Mabelapi rililana ribelle* • *Mabelapi ada salae rililana* • *Mabelapi rililana ritanroale* *Maduwanna barangkaukna atinna* *Naiya riatie tellu toi* • *Deppi siriatinna* • *Decekona* • *Deppi takabborokna* *Matellunna barangkaukna karesoe* *Naiya riakkaresona tellu toi* • *Nakkaresoinna lisek bolana* • *Nakkaresoinna siajing sempanuanna* • *Makkareso pakkasuwiang ri adek e engrengnge riarungnge*	*Naiya lilana, tellu toi* • *Mabelapi rililana ribelle* • *Mabelapi ada salae rililana* • *Mabelapi rililana ritanroale* Adapun tingkah laku lidah juga ada tiga halnya • Lidahnya terhindar dari dusta • Lidahnya terhindar dari

			kata tidak benar • Lidahnya bersih (terhindar dari Sumpah diri) Hal 7; Menjelaskan tentang pentingnya berkata jujur **(AKM.RM2.01)**
7.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Eppa naletei pammase dewata enrengnge Arung Mangkau, nariyesseang babuwa ripadanna tau* *1. Poadai ada sitinajai rialena* *2. Pogauk i gauk siratangngi riyalena* *3. Saroi mase ri silalengnae* *4. Pkatunaengngi alena risilasannae*	*"Poadai ada sitinajai rialena"* "Mengucapkan kata yang pantas" Hal. 17; Menjelaskan tentang pentingnya berkata benar **(AKM.RM2.02)**
8.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia	*Eppa naseng torioloe paramata mattappa:* *1. Lempue sibawa tauk* *2. Makkeda tongengnge sibawa tike* *3. Siri e sibawa getteng*	*"Lempue sibawa tauk, makkeda tongengnge sibawa tike"*

	(AKM)	4. *Akkalengnge sibawa nyameng kininnawa* *Naiya sampoengngi lempu e, gauk bawangnge. Naiya sampoengngi ada tongengnge melle parue. Naiya sampoengngi siri e ngowae. Naiya sampoengngi akkalengnge sairengnge.*	"Kejujuran disertai ketaatan dan berkata benar disertai waspada" Hal. 18; Menjelaskan tentang pentingnya berkata benar **(AKM.RM2.03)**
9.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Eppa tanranna tomadeceng kalawingatie:* 1. *Passu i ada napatuju* 2. *Matu i ada nasitinaja* 3. *Duppai ada napasau* 4. *Molai ada napadapi*	*"Passu i ada napatuju*" "Mengeluarkan kata yang benar (jujur)" Hal. 18; Menjelaskan tentang pentingnya berkata benar **(AKM.RM2.04)**
10.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Duampuangengngi ritu gau sisappa nasilolongeng, gau madecengnge enrengnge sitinajae. Iyapa ritu namadeceng narekko silolongengngi duwampuwangengnge. Naiya lolongennaritu:*	*"Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau*

		1. *Narekko ripabiyasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperi ripegau mui ritu.* 2. *Pakatunai alemu risitinajae.* 3. *Saroko mase risitinajae* 4. *Moloi roppo-roppo narewe* 5. *Molae laleng namatike nasanresengngi ri Dewatae* 6. *Akkareso patujuko*	*mui ritu"* "Membiasakan diri berbuat baik meskipun sulit dilakukan juga" Hal. 47; Menjelaskan tentang pentingnya berbuat baik **(AKM.RM2.05)**
11.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Naiya riatie tellu toi* 1. *Deppi siriatinna* 2. *Decekona* 3. *Deppi takabborokna*	*"deppi siriatinna, deppi takabborokna"* "bersih dari iri hati dan sifat takabbur" Hal. 8; Menjelaskan tentang pentingnya menjauhi sifat iri hati dan takabbur **(AKM.RM2.06)**

12.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Aja mennang muempuruiwi to maupek. Ajatto muecawa-cawai elodewatae. Apa iya rekko mempuruiko to maupek, langie muwempurui. Narekko mecawaiko elodewatae, dewatae muwempurui*	*"Aja mennang muempuruiwi to maupek"* "Janganlah ada diantara kamu sekalian yang iri hati terhadap orang mujur" Hal. 38; Menjelaskan tentang pentingnya menjauhi sifat iri hati **(AKM.RM2.07)**
13.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Eppa naseng torioloe paramata mattappa:* *1. Lempue sibawa tauk* *2. Makkeda tongengnge sibawa tike* *3. Siri e sibawa getteng* *4. Akkalengnge sibawa nyameng kininnawa* *Naiya sampoengngi lempu e, gauk bawangnge. Naiya sampoengngi ada tongengnge melle parue. Naiya sampoengngi siri e ngowae. Naiya sampoengngi akkalengnge sairengnge.*	*"Siri e sibawa getteng"* "Malu (khusus perasaan bersalah) beserta keteguhan hati" Hal. 18; Menjelaskan tentang perasaan malu dalam melakukan keburukan

			(AKM.RM2.08)
14.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Enneng uwangenna naseng to riolo e, riyaseng to maupek kumanengnitu pole mompo ritomadeceng kalawingngatie:* 1. *Seuwani upek, alempurengnge* 2. *Maduwanna upek, ada tongengnge* 3. *Matellunna upek, gettengnge* 4. *Maeppakna upek, siri e* 5. *Malimanna upek, acca e* 6. *Maennenna upek, awaraningnge*	*"Maeppakna upek, siri e"* "Kemujuran ialah rasa malu (karena berbuat salah)" Hal. 19; Menjelaskan tentang pentingnya memiliki perasaan malu dalam melakukan keburukan **(AKM.RM2.09)**
15.	Nilai Akhlak Kepada Sesama Manusia **(AKM)**	*Eppatoi tanranna to pellorengnge:* 1. *Maaega gauk bawangi* 2. *Maega bellei* 3. *Mangoai* 4. *Makurang siri i*	*"Makurang siri i"* "Tidak merasa malu (melakukan kesalahan) di muka orang banyak" Hal. 22; Menjelaskan tentang pentingnya memiliki perasaan malu dalam melakukan

			keburukan **(AKM.RM2.10)**

LAMPIRAN 2 Sampul Buku Pesan-Pesan Tradisional

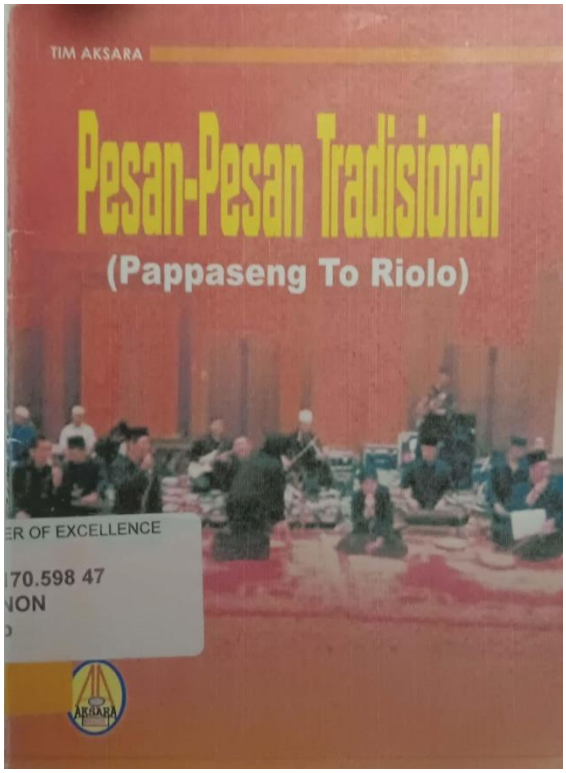

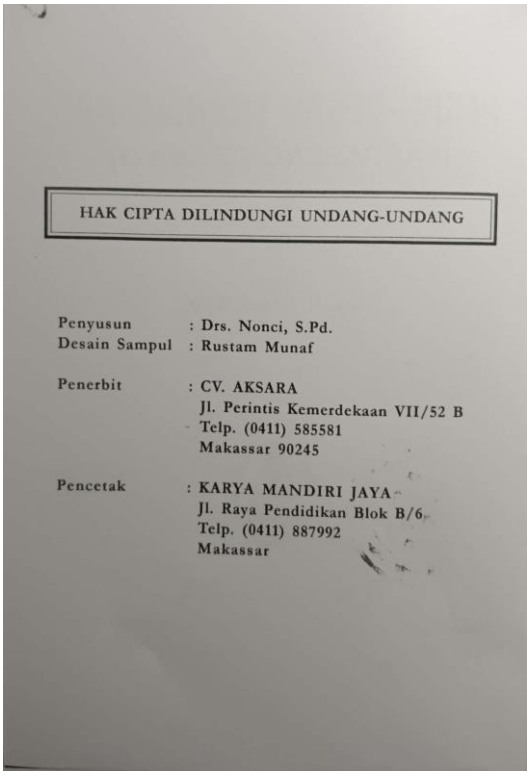

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Penyusun : Drs. Nonci, S.Pd.
Desain Sampul : Rustam Munaf

Penerbit : CV. AKSARA
Jl. Perintis Kemerdekaan VII/52 B
Telp. (0411) 585581
Makassar 90245

Pencetak : KARYA MANDIRI JAYA
Jl. Raya Pendidikan Blok B/6
Telp. (0411) 887992
Makassar

LAMPIRAN 3 Analisis Buku *Pappaseng*

No : 2
Judul Buku : *Pappaseng* (Wujud Idea Budaya Bugis)
Penulis : Abdul Rahim
Penerbit : Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun Terbit : 2012
Sumber : Sekunder

No.	Data	Transkrip Data	Analisis Konten
1.	Makna Kata-Kata Bijak (*Pappaseng) To Riolo* **(FS)**	*Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo:* • *Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae* • *Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta* • *Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala*	*"Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae, Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta, Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala"* "Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri Yang ketiga yaitu rasa malu kepada

			sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala” Hal. 37; Menjelaskan tentang *pappaseng* sebagai media kontrol sosial **(FS.RM1.01)**
2.	Makna Kata-Kata Bijak (*Pappaseng) To Riolo* **(FS)**	*Cirinnai siri’mu nasaba siri’e mitu rionroang rilino. Nakko teddengngi siri’mu, wajo-wajomitu monro, malebi’i mualai amatengnge. Naia tau de’e siri’na, maddupa tau mi,de lainna olokolo’e.*	*“Cirinnai siri’mu nasaba siri’e mitu rionroang rilino.”* “Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia.” Hal. 23; Menjelaskan tentang *pappaseng* sebagai media pelindung norma sosial. **(FS.RM1.02)**

3.	Makna Kata-Kata Bijak (*Pappaseng) To Riolo* **(FS)**	*Eppa naletei pammase dewata enrengnge Arung Mangkau, nariyesseang babuwa ripadanna tau* *1. Poadai ada sitinajai rialena* *2. Pogauk i gauk siratangngi riyalena* *3. Saroi mase ri silalengnae* *4. Pakatunaengngi alena risilasannae*	*"Poadai ada sitinajai rialena"* "Mengucapkan kata yang pantas" Hal. 17; Menjelaskan tentang pentingnya berkata benar **(FS.RM1.03)**
4.	Makna Kata-Kata Bijak (*Pappaseng) To Riolo* **(FS)**	*Engka ennengi sipa makanja ripabbola riwatakkale'e:* • *Lempue* • *Amalake* • *Laboe* • *Sabbarae* • *Tobae* • *Sirie*	*"Engka ennengi sipa makanja ripabbola riwatakkale'e: lempue, amalake, laboe, sabbarae, tobae, sirie"* "Ada enam sifat yang baik untuk dimiliki: sikap jujur, amal perbuatatan, jiwa social, kesabaran, tobat kepada tuhan, rasa malu (harga diri)"

			Hal. 29; Menjelaskan tentang *pappaseng* sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat **(FS.RM1.04)**

LAMPIRAN 4 Sampul Buku *Pappaseng*

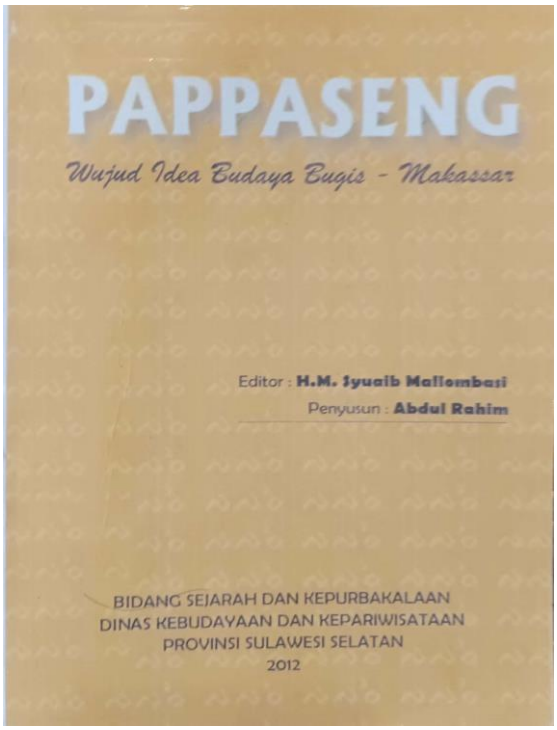

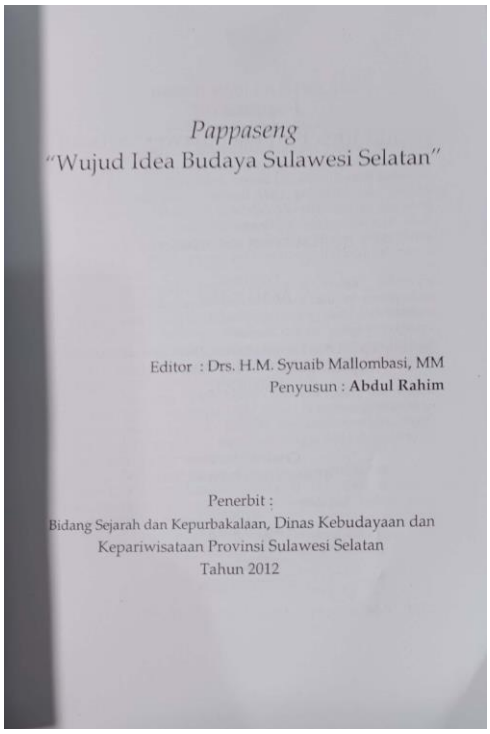

LAMPIRAN 6 Biodata Penulis

Penulis memiliki nama lengkap Ahmad Abu Rizki, lahir di kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 09 September 2000. Penulis menempuh pendidikan SMP di MTs Perguruan Islam Ganra, Kabupaten Soppeng. Kemudian melanjutkan pendidikan SMA di MA PPM Rahmatul Asri, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pendidikan tinggi di tempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada program studi pendidikan agama Islam. Penulis dapat dihubungi melalui email ahmadaburizki@gmail.com.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	19110200
Nama	:	AHMAD ABU RIZKI
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	FAHIM KHASANI,M.A.
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS MELALUI UNGKAPAN (KATA-KATA BIJAK) TAU RIOLO

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	29 November 2022	FAHIM KHASANI,M.A.	Sistematika penulisan proposal	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	02 Desember 2022	FAHIM KHASANI,M.A.	Rumusan masalah dan latar belakang	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	05 Desember 2022	FAHIM KHASANI,M.A.	Referensi dari buku dan jurnal	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	07 Desember 2022	FAHIM KHASANI,M.A.	Kajian pustaka	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	08 Desember 2022	FAHIM KHASANI,M.A.	Metode penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	13 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Revisi bab 2 & 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	17 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Bab 4 paparan data & hasil penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	20 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Melengkapi paparan data bab 4	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	23 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Menambah dalil pada bab 4, hasil penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	25 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Format penulisan skripsi mengikuti buku pedoman	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	27 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Referensi jurnal tentang pappaseng	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	29 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Menambah referensi jurnal pada pembahasan fungsi sosial	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	31 Maret 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Menambahkan koding pada bab 4 & 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	03 April 2023	FAHIM KHASANI,M.A.	Abstrak	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, _____

Dosen Pembimbing 2

_____

Dosen Pembimbing 1

FAHIM KHASANI,M.A.

Kajur / Kaprodi,

KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama	: Ahmad Abu Rizki
Nim	: 19110200
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 4 April 2023
Kepala,

Benny Afwadzi